

**PERILAKU MEMILIH MASYARAKAT ADAT TUHO PADA  
PEMILIHAN GUBERNUR SULAWESI BARAT TAHUN 2017**



Skripsi :

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana S-1 pada Jurusan Ilmu Politik Pemerintahan  
Program Studi Ilmu Politik*

Oleh:

MUHAMMAD GAUS  
NIM. E11114019

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2019**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**Perilaku Memilih Masyarakat Adat Tuho Pada Pemilihan Gubernur Sulawesi  
Barat Tahun 2017**

Disusun Oleh

**MUHAMMAD GAUS**

**E11114019**

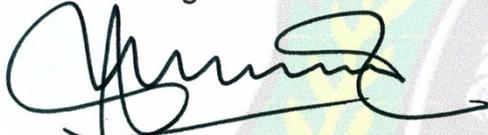
Telah Dipertahankan Di Hadapan Tim Penguji Skripsi

Pada Tanggal 16 Agustus 2019 Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Menyetujui :

Pembimbing I



Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si  
NIP. 1965110919911031008

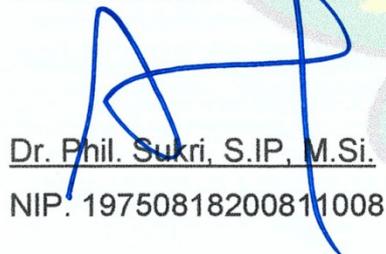
Pembimbing II



Dr. Ariana Yunus, S.IP, M.Si  
NIP. 197107051998032002

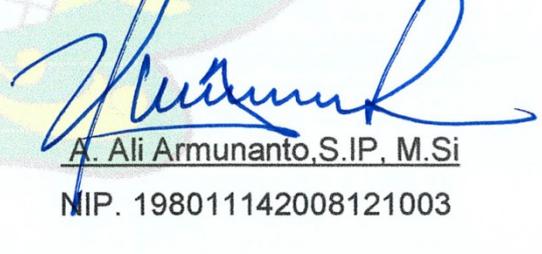
Mengetahui :

Plt Ketua Departemen  
Ilmu Politik dan Pemerintahan



Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si.  
NIP. 19750818200811008

Ketua Program Studi  
Ilmu Politik



A. Ali Armunanto, S.IP, M.Si  
NIP. 198011142008121003

**LEMBAR PENERIMAAN**

**SKRIPSI**

**PERILAKU MEMILIH MASYARAKAT ADAT TUHO PADA PEMILIHAN GUBERNUR  
SULAWESI BARAT TAHUN 2017**

Disusun Oleh :

**MUHAMMAD GAUS**

**E11114019**

Dinyatakan telah Memenuhi Syarat oleh Panitia Ujian Skripsi  
Program Studi Ilmu Politik Departemen Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Menyetujui  
Panitia Ujian

Ketua : Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si

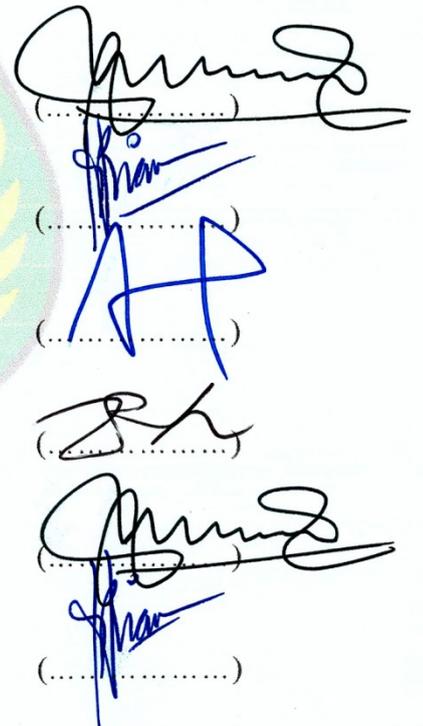
Sekretaris : Dr. Ariana Yunus, S.IP, M.Si

Anggota : Dr. Phil. Sukri, M.Si

Anggota : Andi Naharuddin, S.IP, M.Si

Pembimbing I : Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si

Pembimbing II : Dr. Ariana S.IP, M.Si



(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbilalamiin segala puji bagi Tuhan semesta alam, Allah subhana wa ta'ala. Rasa syukur tak terhingga penulis haturkan atas limpahan rahmat dan karuniaNya yang senantiasa memberikan petunjuk demi petunjuk bagi penulis dalam proses penulisan skripsi ini sebagai pintu keluar dunia kampus. Salam dan shalawat senantiasa penulis panjatkan kepada baginda Muhammad SAW, guru umat manusia menuju peradaban yang lebih bermartabat dan terang benderang hingga kini. Doa-doa pula turut ditunaikan kepada para sahabat baginda, keluarga dan seluruh pengikutnya.

Skripsi dengan judul **Perilaku Memilih Masyarakat Adat Tuho pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Barat Tahun 2017**, ini akhirnya dapat diselesaikan dalam rentang waktu cukup lama. Skripsi ini terkhusus dipersembahkan kepada kedua orang tua saya Bapak **Budiamin** dan Ibu **Sapira**, serta adindaku **Gailam Adi Masqi**, mereka adalah sosok yang paling berjasa dalam studi di rantau, yang tak henti-hentinya memberi nasehat dan wejangan dengan cinta. Sebuah mimpi yang mereka tunaikan bagi saya, merantau untuk belajar sesuatu yang sama sekali baru, yang berbeda dengan apa yang saya geluti sebelumnya.

Penulis menyadari, dalam prosesnya, pengerjaan skripsi ini turut didorong dan dimotivasi oleh berbagai pihak yang telah memberikan

bantuan baik secara moril maupun materil. Oleh sebab itu ucapan terima kasih dan penghargaan tak terhingga penulis haturkan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA., selaku rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si., selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin sekaligus pembimbing 1.
3. Ibu Dr. Ariana Yunus, M.Si selaku penasehat akademik sekaligus sebagai pembimbing 2.
4. Bapak dan ibu dosen Prodi Ilmu Politik yang telah memberikan banyak ilmu berharga bagi penulis, terkhusus buat (Almarhum). Prof.Dr. M. Kausar Bailusy, MA., kemudian dosen-dosen yang masih aktif Mengajar di program studi Ilmu politik, Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si., Prof. Dr. Basyir Syam, M.Si., Dr.Muhammad Saad, MA., Dr. Andi Yakub, M.Si., Prof. Dr. Muhammad, M.Si., A. Naharuddin, S.IP, M.Si., Dr. Gustiana Kambo, M.Si., Dr. Ariana Yunus, M.Si., A. Ali Armunanto, S.IP, M.Si., Dr.Phil.Sukri, M.Si., Endang Sari, .S.IP, M.Si., Sakinah Nadir, S.IP, M.Si., Muhammad Imran, S.IP, M.Si., Haryanto S.IP, MA., Umami suci Faiyah Bailusy, S.IP, M.Si., Muhammad Dzulhadjar, S.IP, M.Si.
5. Staf dan pegawai Departemen Ilmu Sosial dan Ilmu Politik FISIP Unhas.

6. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Ilmu Politik FISIP Unhas, sebagai Salah satu rumah belajar selama kuliah di Universitas Hasanuddin.
7. Kawan seperjuangan Sospol Unhas angkatan 2014.
8. Kawan-kawan seperjuangan AMANDEMEN 2014.
9. Kakanda, kawan dan adinda Himpunan Mahasiswa Islam komisariat Isipol Unhas cabang Makassar Timur.
10. Kakanda dan Adik-adik di KKMU sebagai keluarga di perantauan
11. Kawan-kawan KKN Gelombang 96 Universitas Hasanuddin Kecamatan Duampanua Kelurahan Pekkabata
12. Informan selama penelitian terkhusus untuk para tokoh adat yang telah memberikan banyak informasi dan pelajaran terkait pesan dan nilai-nilai *ada' tuho*.

orang yang turut langsung membantu dalam pengurusan serta memberikan masukan, pikiran, saran, dan tanggapan dalam proses pengerjaan skripsi, mulai dari tahap awal proposal, penelitian lapangan, samapai pada penulisan hasil penelitian :

1. Bang jack, senior yang membantu mengarahkan terkait dimensi penelitian dan banyak memberikan banyak referensi terkait judul penelitian
2. Sahabat, Muhammad Ikbal yang telah menemani di beberapa kesempatan selama penelitian dilokasi di beberapa desa.

3. Kak fadly, senior di prodi Ilmu Politik yang telah banyak memberikan saran selama penulisan skripsi ini berlangsung.

penulis menyadari masih begitu banyak hal yang perlu dilengkapi dan kekurangan-kekurangan yang menyelimuti skripsi ini. penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang membangun. terimakasih buat semua elemen yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, namun tidak bisa Semoga semoga tulisan ini bermanfaat untuk semua pembaca.

Makassar, 16 Agustus 2019

Muhammad Gaus

## Abstrak

**Muhammad Gaus, NIM E111 14 019, dengan judul “Perilaku Memilih Masyarakat Adat Tuho Pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Barat Tahun 2017”. Di bawah bimbingan Armin Arsyad selaku pembimbing I dan Ariana Yunus selaku pembimbing II.**

Adat tuho adalah salah satu adat dari sekian banyak adat yang ada di Indonesia, yang memiliki nilai yang masih dijunjung tinggi samapai hari ini. persoalan yang mau dilihat adalah, bagaimana pengaruh nilai adat tersebut ketika diperhadapkan dengan proses-proses politik pada saat pemilihan Gubernur Sulawesi Barat tahun 2017.

Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori perilaku dan konsep perilaku memilih yang dibatasi dalam dua pendekatan yakni pendekatan sosiologis, dan pendekatan psikologis. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan kemudian wawancara mendalam dengan beberapa informan yang dianggap sebagai representasi masyarakat adat Ulumanda seperti Tokoh adat, kepala desa dan tokoh masyarakat

. Hasil penelitian menunjukkan pengahuruh nilai-nilai *adat tuho* ulumanda khususnya nilai tentang mengutamakan nilai kekeluargaan dan kepatuhan pada Hukum adat masih menjadi landasan bagi sebagian besar masyarakat dalam menentukan pilihan, sehingga kesimpulannya perilaku memilih masyarakat adat tuho di Ulumanda cenderung masih dipengaruhi oleh nilai-nilai adat setempat.

**Kata kunci:** *Perilaku memilih, Ada’ Tuho, Sulawesi Barat*

## **Abstract**

**Muhammad Gaus, NIM E111 14 019, with the title "Behavior in Choosing Tuho Indigenous People In The Election Of The Governor of West Sulawesi in 2017". Under the guidance of Armin Arsyad as supervisor I and Ariana Yunus as supervisor II.**

Tuho custom is one of the many customs in Indonesia, which has values that are still held in high esteem until today. the issue to be seen is how the influence of the adat values when confronted with political processes during the election of the Governor of West Sulawesi in 2017.

The theory used in this thesis is the theory of behavior and the concept of choosing behavior which is limited in two approaches namely the sociological approach, and the psychological approach. The author uses descriptive descriptive methods. Retrieval of data by providing a list of questions then in-depth interviews with several informants who are considered as representations of Ulumanda indigenous people such as traditional leaders, village heads and community leaders.

The results of the research show that the customary values of tuho ulumanda, especially the value of condemning family values and adherence to customary law are still the basis for most people in making choices, so the conclusion is that the behavior of choosing the tuho indigenous people in Ulumanda tends to still be influenced by local customary values .

**Keywords:** *Voting Behavior, There 'Tuho, West Sulawesi*

## DAFTAR ISI

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HALAMAN PENERIMAAN**

**KATA PENGANTAR..... iv**

**ABSTRAK.....viii**

**ABSTRACT..... ix**

**DAFTAR ISI ..... x**

**DAFTAR TABEL.....xii**

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang.....1

1.2 Rumusan Masalah.....15

1.3 Tujuan Penelitian.....15

1.4 Manfaat Penelitian.....16

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Pendekatan dan Teori Perilaku .....17

2.2 Perilaku Pemilih.....20

2.2.1 Pendekatan Sosiologis ..... 21

2.2.2 Pendekatan Psikologis .....24

2.3 Mengenal Ada' Tuho..... 27

2.4 Kerangka Pemikiran .....34

2.5 Skema Pemikiran ..... 36

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian ..... 37

3.2 Jenis dan Desain Penelitian .....	37
3.3 Sumber Data.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5 Teknik Analisis Data.....	40
3.6 Reduksi Data.....	41
3.7 Kesimpulan/Verifikasi.....	42
<b>BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN</b>	
4.1 Geografis, Administrasi, dan Kondisi Fisik .....	43
4.1.1 Letak Geografis .....	43
4.1.2 Administratif .....	44
4.1.3 Kondisi Fisik.....	47
4.2 Demografi.....	48
4.3 Sosial.....	50
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1 Perilaku Memilih Masyarakat Adat Ulumanda .....	52
5.1.1 tinjauan Aspek sosiologis.....	52
5.1.2 Tinajuan Aspek psikologis.....	62
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
6.1 Kesimpulan.....	74
6.2 Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. DPT dan daftar pengguna hak pilih pada pemilihan Gubernur Sulbar 2017 di Kecamatan Ulumand.....	11
Tabel 3.1 Daftar informan Penelitian.....	39
Tabel 4.1. Nama, Luas Wilayah Per-desa dan Jumlah Dusun.....	38
Tabel 4.2 Jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga di seluruh desa kecamatan Ulumanda .....	42
Tabel 5.1. Daftar Perolehan Suara Pilkada Sulbar 2017. ....	54

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar belakang**

Manusia tidak akan pernah lepas dari politik begitupun dengan dengan hal yang melekat pada dirinya. Perilaku manusia tidak akan terlepas dari stimulus yang ada diluar dirinya baik sosial maupun non sosial. Individu (manusia), menurut Skinner bertindak berdasarkan stimulus, artinya individu kurang memiliki kebebasan dalam bertindak tetapi tindakannya lebih dipengaruhi oleh rangsangan di luar dirinya (stimulus).<sup>1</sup> Defenisi Skinner tersebut kalau dibawah keranah politik maka tentu ada beberapa aspek yang kemudian menjadi stimulus dalam menghadapi proses-proses politik atau dengan kata lain ada beberapa faktor yang mempengaruhi periku politik atau lebih khusus lagi tentang perilaku memilih manusia atau masyarakat.

Ada beberapa poin yang dianggap mampu menstimulus individu untuk bertindak dan berperilaku diantaranya aspek sosiologis, dan psikologis. Dalam konsep perilaku memilih dikenal dengan pendekatan sosiologis dan psikologis. Pendekatan tersebut akan menjadi acuan untuk melihat bagaimana perilaku memilih masyarakat adat di Kecamatan

---

<sup>1</sup>Georga Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Band*, Jakarta, 2014, Rajawali Pers, Ed.1, cet.11, 2014. Hlm: 71.

Ulumanda. Berangkat dari defenisi perilaku memilih yakni aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih didalam suatu pemilihan umum, maka akan diperoleh informasi baik dari mereka yang menggunakan hak pilih ataupun yang tidak, apakah adat istiadat yang ada di Kecamatan tersebut mempengaruhi mereka dalam menghadapi proses-proses politik seperti pemilihan umum atau sebaliknya.

Adat merupakan salah satu bentuk keberagaman Indonesia yang sangat unik,keunikan tersebut dilihat dari banyak dan beragamnya budaya yang dimiliki Indonesia. Negara ini memiliki banyak perbedaaan budaya disetiap daerah, salah satunya terdapat di Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Kecamatan Ulumanda memiliki sistem dan kelembagaan adat yang sampai sekarang masih tetap terjaga dan dijunjung tinggi, yang dikenal dengan sebutan *Adat tuho*( Adat Tuho).

Era demokratisasi hari ini, kebudayaan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi masyarakat dalam bertindak dan berperilaku tidak terkecuali untuk pengambilan keputusan dalam perpolitikan, demokratisasi dapat dilihat pada tingkat partisipasi dalam pemilihan Presiden, Gubernur, Bupati/Walikota, dan Dewan Perwakilan Rakyat.

Kembali lagi soal Adat Tuho, Secara etimologi *ada'tuho* terdiri dari dua kata yaitu *ada'* yang berarti adat(kebiasaan) dan *tuho* yang berarti

hidup<sup>2</sup>. Secara terminologi dijelaskan bahwa *ada' tuho* di Kecamatan Ulumanda adalah adat yang menjunjung tinggi hidup dan kehidupan manusia, kekeluargaan dan harga diri individu serta masyarakat secara keseluruhan, sebagai ciptaan Tuhan yang sangat berharga. Hal itu termanifestasi kedalam salah satu falsafah Adat Tuho *manu siorongngi* atau *mappatuho to mate* (menghidupkan orang mati). Falsafah tersebut dapat memiliki makna, bila terjadi kesalahan dan pelanggaran adat pada seseorang yang sama sekali tidak memiliki apa-apa, maka *kasalaa* (denda) ditanggung *paqbanua* (masyarakat). Artinya masyarakat harus menyelamatkannya (membantu melunasi denda kesalahannya) untuk kembali menjadi manusia yang hidup dimata adat.

Berangkat dari salah satu kutipan falsafah *adat tuho* tersebut yang menjunjung tinggi dan mengutamakan persaudaraan maka tidak mengherankan jika dalam konteks pembahasan perilaku politiknya atau lebih mengerucut lagi tentang perilaku memilihnya hal itu bisa menjadi aspek penting dalam mempengaruhi mereka. Membahas tentang *ada' tuho* di Ulumanda, maka sudah pasti tidak terlepas dari pembahasan *primordialisme* misalkan tentang nilai-nilai adatnya yang mengutamakan nilai kekeluargaan dan kepatuhan terhadap hukum adat. Kedua hal inilah yang nantinya akan dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku memilih masyarakat setempat.

---

<sup>2</sup>Harmegi Amin, *Mengenal Ada' Tuho*, Sulawesi Barat, 2017 El Malik Publishing, Cet. I. 2017. Hlm: 45.

Eksistensi dari falsafah yang disebut di atas dapat dilacak dan dilihat dari kehidupan sosial masyarakat Ulumanda, sebagai contoh, beberapa pelanggar hukum di masyarakat Ulumanda selalu diselesaikan sebelum akhirnya dilimpahkan kepada pihak kepolisian untuk ditangani sesuai kehendak hukum Negara. Dapat kita simpulkan bahwa adat kebiasaan masyarakat Ulumanda yang berlandaskan *adat tuho* lebih mengutamakan hukum adatnya sebelum akhirnya diserahkan kepada pihak kepolisian setelah hukum adat tidak dapat menyelesaikan perkara yang tersebut.

Dari fakta tersebut ditemukan lagi mengapa penyelesaian masalah melalui lembaga adat masih dipercaya masyarakat karena beberapa aspek pertama letak geografis yang jauh dan sulit diakses yang tentu saja kantor kepolisian misalkan masih sangat jauh, kedua sifatnya yang persuasif dan muda diterima oleh masyarakat beda dengan hukum positif, kemudian yang ketiga hukum adat prosedurnya lebih muda karena diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Dengan melihat fakta eksistensi tersebut kemudian nantinya akan dilacak bagaimana eksistensi nilai-nilai adat tersebut dalam politik, di mana akan dijawab pada Bab V tulisan ini.

Dalam tinjauan historis hukum *ada' tuho* pertamakali di bawah ketanah Ulumanda oleh Daeng Malulung, dari tanah Kondosapata (mamasa sekarang) sekaligus menjadi orang pertama yang menjadi *Tomakaka* (pimpinan adat) di Ulumanda. Menurut sejarah *Tonipamanda*

ini sebutan lain dari Daeng Malulung diperkirakan datang ke Ulumanda pada abad ke-6 atau ke-7 Masehi.<sup>3</sup>

Setelah masa kepemimpinan Daeng Malulung sampai sekarang, yang berhasil dilacak terdapat 18 kali pergantian Tomakaka. Namun dari beberapa nama *tomakaka* yang ada, masyarakat nyaris hanya mengenal Ta Marrakkasa (Topatindo di Tandeallo) dia dianggap paling fenomenal. Selain karena menjadi kepala distrik Ulumanda pertama Marrakasa juga berperan dalam mengokohkan kelembagaan *ada' tuho* di Ulumanda. Pada saat masa kepemimpinannya Tomakaka inilah yang berjasa mengatur dan menetapkan kelembagaan-kelembagaan adat secara sempurna yang sampai hari ini masih utuh.

Revolusi kebudayaan terlihat jelas pada masa Ta Marrakasa menjadi *tomakaka* di Ulumanda, misalkan aturan tentang pernikahan sampai aturan pada saat upacara kematian. Soal latar belakang mengapa Ta Marrakkasa melakukan revolusi kebudayaan tidak ada yang berani memberikan kepastian mengenai sebab utamanya. Namun beberapa orang menyebutkan bahwa hal ini dilakukan sebagai bentuk reaksi atas fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sebelum Ta Marrakkasa menjadi *tomakaka*. Konon di Ulumanda khususnya dan daerah Pitu Ulunna salu (PUS) terjadi kondisi sosial yang kacau balau. Zaman itu disebut masa *pa'gora*. Pada masa itu terjadi peristiwa bunuh-

---

<sup>3</sup>Ibid., hlm.53

membunuh sebab eksistensi manusia secara individu maupun kelompok hanya diukur dari keberanian saja.<sup>4</sup>

Menurut Thomas Hobbes individu adalah serigala bagi sesamanya (*homo homini lupus*) kemudian dirumuskan dalam hipotesisnya mengenai keadaan alamiah manusia<sup>5</sup>. Sehingga orang yang tidak mempunyai keberanian tidak akan berarti apa-apa karena pada masa itu pengakuan terhadap seorang manusia adalah sejauh mana kemampuannya mempersembahkan kepala kepada *tomakaka*. Akibatnya banyak pembunuhan dimana-mana. Sehingga pada masa itu disebut sebagai penyimpangan *ada' tuho*.

Namun Setelah Ta Marrakkasa menjadi pemimpin adat, dia berfikir hal ini tidak boleh dibiarkan, sebab menurutnya nilai-nilai *ada' tuho* sudah sangat menyimpang, maka dilakukan pembentukan kelembagaan adat dan kembali pada aturan *ada tuho* yang pernah diajarkan Daeng Malulung (*tomakaka* pertama). Sehingga dengan kebijakannya kembalilah falsafah *ada' tuho* ketengah-tengah masyarakat sebagai pedoman hidup.<sup>6</sup>

Sebelum Marrakkasa jadi *tomakaka* sebagaimana disebut diawal memang belum ada kelembagaan adat, maka salah satu prestasinya yang masih bisa dijumpai sampai sekarang adalah bentuk kelembagaan adat dimana secara jelas seperti berikut:

---

<sup>4</sup>Ibid., hlm.59-60

<sup>5</sup>Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2001. hlm.165

<sup>6</sup>Ibid., hlm.60

1. *Tomakaka* adalah pemimpin dan penyelenggara kebijakan-kebijakan adat.
2. *Bukunna Lita'* adalah lembaga adat yang mengangkat dan melantik *tomakaka* atau semacam lembaga legislatif adat di Ulumanda.
3. *Indona Rupatau* adalah pemberi persetujuan calon *tomakaka*. Sebagai sesepuh atau orang tua. Semacam dewan pertimbangan atau penasehat.
4. *Tanda Masadi'* adalah penegak hukum adat.
5. *Sando* adalah petugas kesehatan atau pengobatan alternatif dalam masyarakat. Dia juga bertanggung jawab dalam berbagai ritual kebudayaan dan keagamaan.
6. *So'bo* adalah pimpinan tertinggi dalam hal pertanian
7. *Sara' / kapua* adalah penegak / pegawai agama atau kepercayaan adat, mengatur ritual dalam acara kematian dan perkawinan.
8. *Pande* yakni pemimpin kelompok kecil atau kepala kampung.
9. *Baju-baju Ada'* pemberi nasehat atau tokoh yang dituakan, cendekiawan atau pemuka masyarakat.
10. *Pambuku Barugana Ada'* yakni orang yang bertanggung jawab dalam dalam melaksanakan acara adat (*ballanga latte*)<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup>Ibid., hlm.61

Itulah gambaran dari revolusi kebudayaan yang dilakukan oleh Marrakkasa semasa kepemimpinannya sebagai *tomakaka* di Ulumanda. Semua itu kemudian termanifestasi kedalam bentuk hukum dan nilai-nilai *adat tuho* yang sekali lagi terjelaskan dalam bentuk falsafah dan menjadi salah satu pedoman hidup masyarakat Ulumanda yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perilaku dan tindakannya sampai hari ini.

Prinsip kemanusiaan terlihat jelas dalam hukum *ada'tuho* di Ulumanda sebagaimana terjelaskan dalam pesan leluhur mereka "*moo muitami balimbunganna ada' tuhoko tammate mapia takkadake*" yang secara harfiah dapat diterjemahkan, kematian akan menjadi kehidupan dan keburukan akan menjadi kebaikan. Makna sesungguhnya bahwa pengakuan terhadap kehidupan manusia sangat tinggi sehingga ketika seseorang berada diwilayah *ada' tuho* maka seseorang akan terjaga hak hidupnya meskipun orang tersebut bukan masyarakat *ada' tuho* (pendatang). Hal ini menjelaskan bahwa *ada' tuho* jauh-jauh hari telah memberikan pengakuan hak asasi manusia (HAM) kendatipun dipraktekkan dalam pengalaman hukum adatnya yang tidak berhubungan langsung dengan sejarah HAM dunia.

Falsafah atau pesan leluhur mereka bukan hanya semboyan belaka namun dapat disaksikan dalam kehidupan masyarakat. Rasa cinta dan saling mengasihi terlihat jelas dan sejarah membuktikan kalau setelah

deklarasi *ada'tuho* oleh Tamarrakkasa hanya terjadi satu kali pembunuhan di Ulumanda. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1930-an oleh seorang pemberani yang bernama Mattalaka (Pua'jamali) yang pada akhirnya meninggalkan tanah Ulumanda setelah itu.

Dari gambaran diatas dapat di kita pahami bahwa keberadaan *ada'tuho* di Ulumanda mempunyai peran sentral dalam mempengaruhi masyarakat untuk bertindak dan berperilaku, karena *ada'tuho* bagi masyarakat disana menurut penulis merupakan suatu hal yang *given* atau sebagai salah satu identitas awal bagi seseorang yang lahir di Ulumanda. Jadi tidak mengherankan jika masyarakat disana dalam bertindak,berperilaku serta mengambil keputusan, nilai-nilai adat selalu menjadi salah satu dalil atau rujukan mereka, tidak terkecuali dalam menghadapi proses-proses politik, pesan-pesan dari budaya *ada'tuho* akan selalu terbawa dan akan termanifestasi kedalam perilaku politik yang lebih khusus lagi perilaku memilihnya ketika momen pemilu berlangsung.

Menurut Aristoteles manusia merupakan makhluk politik dan sudah hakikat manusia hidup di dalam *polis*. Hanya dalam *polis* itu manusia dapat memperoleh sifat moral yang paling tinggi, karena disana urusan-urusan yang berkenaan dengan masyarakat akan dibicarakan dan diperdebatkan dan tindakan-tindakan untuk mewujudkan kebaikan bersama akan diambil.<sup>8</sup> Berangkat dari argumen Aristoteles telah tergambarakan bahwasanya tidak ada manusia yang lepas dari politik

---

<sup>8</sup>Surbakti,Ramlan,Memahami Ilmu Politik,2010 Jakarta,Grasindo,hlm 1

sebab politik sudah *given* dalam diri manusia, demikian pula dengan masyarakat *ada'tuho* yang memiliki latar belakang budaya dan adat istiadat yang sangat kental dan dijunjung tinggi sampai sekarang.

Pada prinsipnya nilai adat tuho yang ingin penulis ketahui bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku memilih masyarakat adalah nilai yang erat kaitannya dengan proses penentuan pilihan yakni, bagaimana mereka mengutamakan nilai kekeluargaan dan bagaimana mereka patuh terhadap hukum adat.

Hal inilah yang melatarbelakangi mengapa penulis tertarik meneliti bagaimana pengaruh nilai-nilai adat istiadat hari ini terhadap proses-proses politik yang dihadapi masyarakat, khususnya pada masyarakat *adat tuho* di Ulumanda. Pada pemilihan Gubernur (Pilgub) Sulawesi Barat (Sulbar) tahun 2017 lalu penulis telah memperoleh data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) terkait daftar pemilih tetap (DPT) dan penggunah hak pilih di Kecamatan Ulumanda pada Pilgub Sulbar 2017.

**Tabel 1.1. Daftar pemilih tetap dan daftar pengguna hak pilih pada pemilihan Gubernur Sulbar 2017 di Kecamatan Ulumanda:**

NO	NAMA DESA	DPT	DAFTAR PENGGUNA HAK PILIH
1	KABIRAAAN	829	727
2	PANGGGALO	705	620
3	POPENGA	621	576
4	SALU TAMBUNG	850	689
5	SAMBABO	688	520
6	SULAI	596	459
7	TANDEALLO	1.019	802
8	ULUMANDA	735	631
		JUMLAH: 6043	JUMLAH: 5.029

Sumber: KPU KABUPATEN MAJENE 2017.<sup>9</sup>

Di Kecamatan Ulumanda terdapat delapan desa dan memiliki DPT sebesar 6.043 dan pengguna hak pilih sebanyak 5.029 pada pada

<sup>9</sup>KPUD Kab.Majene,"Sertifikat rekapitulasi hasil dan rincian perhitungan perolehan suara dari kabupaten Majene Prov.Sulawesi Barat,<https://pilkada2017.kpu.go.id> diakses pada 25 April 2018 Pukul 02.49.

pemilihan Gubernur tahun 2017, yang apabila dipersentasekan mencapai angka 82%.

Yang menjadi hipotesa awal penulis, perwujudan nilai-nilai *ada' tuho* terjelaskan dalam angka-angka di data pemilu diatas, dimana yang paling mendasar adalah pengaruh nilai-nilai adat setempat terhadap aktivitas pemberian suara (perilaku memilih) pada pemilihan Gubernur Sulawesi Barat. Sehingga penulis mengangkat judul sebagai berikut:  
***PERILAKU MEMILIH MASYARKAT ADAT TUHO PADA PEMILIHAN GUBERNUR SULAWESI BARAT TAHUN 2017.***

#### 1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan masalah pada latar belakang, dan sekaligus menjadi acuan, penulis menyusun masalah yaitu, “Bagaimana pengaruh nilai-nilai *adat tuho* terhadap perilaku memilih masyarakat Ulumanda pada pemilihan gubernur Sulawesi barat tahun 2017?”.

#### 1.3. Tujuan penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pengaruh nilai-nilai *adat tuho* terhadap perilaku memilih masyarakat Ulumanda pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Barat tahun 2017.
- b. Sebagai bahan bacaan untuk semua kalangan khususnya generasi muda untuk tidak meninggalkan bahkan melupakan serta menghargai kearifan-kearofan lokal.

#### 1.4. Manfaat penelitian

##### a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam bidang Ilmu Politik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang baik untuk penelitian selanjutnya

##### b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber pengetahuan tentang manifestasi nilai-nilai adat terhadap perilaku memilih masyarakat. Khususnya tentang *ada' tuho* di Ulumanda.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan beberapa pendekatan yang digunakan dan gambaran tentang ada' tuho di Kecamatan Ulumanda untuk membantu dalam menganalisis perilaku memilih masyarakat adat yang diteliti.

#### 2.1. Pendekatan dan Teori Perilaku (Behavior)

Pendekatan perilaku timbul dan mulai berkembang di Amerika pada tahun 1950-an se usai perang dunia II. Salah satu pemikiran pokok dari pendekatan perilaku ialah bahwa tidak ada gunanya membahas lembaga-lembaga formal, karena pembahasan tersebut tidak banyak memberikan informasi mengenai proses politik yang sebenarnya. Selebihnya, lebih bermanfaat mempelajari perilaku manusia karena merupakan gejala yang benar-benar dapat diamati. Pembahasan mengenai perilaku bisa saja terbatas pada perilaku perorangan saja, tetapi dapat juga mencakup kesatuan-kesatuan yang lebih besar seperti organisasi kemasyarakatan, kelompok elite, gerakan nasional atau suatu masyarakat politik. Contoh dari pendekatan ini misalkan ketika membahas mengenai parlemen maka yang dibahas adalah perilaku anggota parlemen<sup>10</sup> jadi ketika kita membahas tentang pemilihan maka yang kita bahas adalah perilaku memilih masyarakat.

---

<sup>10</sup>Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, PT Gramedia Pustaka Utama. 2008.Hlm: 74.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar), akan tetapi individu yang menerima respon tersebut tidak menjadi penanggap pasif terhadap stimulus tetapi menginterpretasikan stimulus yang diterimanya.<sup>11</sup>

a. Bentuk respons

Mead (dalam Ritzer,2008:375) menyebutkan fokus pengamatannya terhadap perilaku manusia diarahkan pada stimulus yang menimbulkan respon.<sup>12</sup> Skinner menggambarkan proses terjadinya respon sebagai berikut: Stimulus → Organisme → Respons, sehingga teori ini disebut teori “S-O-R” (stimulus–organisme–respons). Selanjutnya teori ini menjelaskan adanya dua jenis respons, yaitu

:

---

<sup>11</sup> Ibid,. hlm. 71

<sup>12</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori sosiologi: Kreasi Wacana*. 2008. hlm.375.

1. Respondent respons atau *reflexive*

Respon yang ditimbulkan oleh rangsangan – rangsangan (stimulus) tertentu yang disebut *eliciting stimulus*, karena menimbulkan respons–respons yang relatif tetap.

2. Operant respons atau *instrumental respons*

Respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau *forcing stimuli* atau *reinforcer*, karena berfungsi untuk memperkuat respons.

b. Macam-macam perilaku

Pengelompokkan perilaku manusia berdasarkan teori “S-O-R” menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku Tertutup (*Covert Behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respons seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk “*unobservable behavior*”.

## 2. Perilaku Terbuka

Perilaku terbuka ini terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau "*observable behavior*".<sup>13</sup>

### 2.2. Perilaku Memilih

Perilaku memilih menurut Ramlan Surbakti adalah aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih dan tidak memilih (*to vote or not to vote*) di dalam suatu pemilu.<sup>14</sup> Pemberian suara (*voting*) secara umum dapat diartikan sebagai sebuah proses dimana seorang anggota dalam suatu kelompok menentukan pendapatnya dan ikut dalam menentukan konsensus diantara anggota kelompok terhadap keputusan atau kebijakan yang akan diambil.

Berdasarkan pendapat yang diuraikan diatas, maka perilaku memilih dapat diartikan sebagai sebuah tindakan seseorang maupun sekelompok orang (masyarakat) yang berkaitan dengan kepentingan atau tujuan dalam mempengaruhi proses dan pelaksanaan kebijakan. Setelah mengetahui pengertian perilaku memilih, maka untuk mempertajam

---

<sup>13</sup> Ibid., hlm.375

<sup>14</sup> Muhammad Azkari. "*Defenisi Perilaku Politik Dan Perilaku Memilih*". 27 Oktober 2016. <https://muhammadazzikra15.blogspot.com/2016/10/definisi-perilaku-politik-dan-perilaku.html>. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2018.

analisis maka dibawah ini akan diuraikan beberapa pendekatan yang penulis gunakan dalam menganalisis setiap hasil penelitian nantinya.

### 2.2.1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis sebenarnya berasal dari eropa kemudian dikembangkan di Amerika Serikat oleh ilmuan-ilmuan sosial yang berlatar belakang pendidikan eropa. Pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menentukan perilaku memilih. Pengelompokan sosial seperti usia (tua-muda), jenis kelamin (laki-perempuan), agama, kelas sosial, organisasi agama, atau organisasi kemasyarakatan atau semacamnya dianggap memiliki peranan dalam menentukan pilihan-pilihan politiknya. Pengelompokan ini memiliki peranan dalam membentuk sikap, persepsi, dan orientasi seseorang, yang nantinya sebagai dasar dan preferensi dalam menentukan pilihan politiknya.

Kelompok-kelompok sosial itu sangat berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku serta persepsi. Menurut Bone ada tiga tipe utama pengelompokan sosial:

#### 1. Kelompok kategorial

Kelompok kategorial terdiri dari orang-orang yang memiliki satu atau beberapa karakter khas tetapi tidak mengorganisasikan aktifitas politik dan tidak menyadari

identifikasi dan tujuan kelompok. Pengelompokan kategorial terbentuk berdasarkan faktor-faktor seperti perbedaan jenis kelamin, perbedaan usia, dan perbedaan pendidikan.

## 2. Kelompok sekunder

Kelompok sekunder terdiri dari orang-orang yang memiliki ciri yang sama yang menyadari tujuan dan identifikasi kelompoknya, dan bahkan sebagian membentuk organisasi untuk memajukan kepentingan kelompoknya. Kelompok sekunder dapat diklasifikasikan berdasarkan pekerjaan, status sosio-ekonomi dan kelas sosial, serta kelompok-kelompok etnis yang meliputi ras, agama, dan daerah asal.

## 3. Kelompok Primer

Kelompok primer terdiri dari orang-orang yang sering dan secara teratur melakukan kontak dan interaksi langsung. Yang termasuk kedalam kelompok primer adalah pasangan suami istri, orangtua dan anak, serta kelompok bermain (*peer groups*).

Para penganut pendekatan sosiologis yakin bahwa seseorang memilih memilih partai atau calon pejabat publik tentu karena adanya kesamaan antara karakteristik sosiologis pemilih dan karakteristik sosiologis partai atau calon. Seorang pemilih

dengan latar belakang kelas sosial misal, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan pendapatan akan cenderung memilih partai atau calon yang dipandang mampu memperjuangkan kelasnya. Faktor sosiologis lain yang diyakini mampu mempengaruhi pemilih dalam menentukan pilihannya adalah agama, artinya partai politik atau seorang calon pejabat publik yang mempunyai *platform* keagamaan yang sama dengan karakteristik keagamaan pemilih, cenderung akan dipilih oleh pemilih tersebut<sup>15</sup>.

Seorang muslim cenderung akan memilih calon atau partai yang ber*platform* Islam dibandingkan dengan partai atau calon yang ber*platform* agama lain. Terkait dengan masalah kelas sosial dan sentimen keagamaan, ras dan etnik juga dipercaya dapat mempengaruhi bagaimana seseorang memilih partai atau calon pejabat publik, dengan penjelasan secara lebih khusus kesamaan etnik antara pemilih dan calon pejabat publik tersebut cenderung berpengaruh dalam menentukan pilihan atau mempengaruhi perilaku memilih seseorang. Hal lain yang terkait dengan etnik adalah sentimen kedaerahan atau dengan kata lain calon pejabat publik yang punya asal-usul atau keterikatan dengan daerah tertentu akan cenderung didukung oleh pemilih dari daerah yang bersangkutan. Walaupun berbeda dilihat dari

---

<sup>15</sup>Mujani,saiful, R. William Liddle, dan Kuskridho Ambardi. Kuasa Rakyat,2012, Mizan Publika, hlm.14.

asal etnik, seorang calon pejabat publik yang tinggal atau bisa memperjuangkan kepentingan suatu daerah tertentu cenderung akan dipilih oleh pemilih dari daerah yang bersangkutan.

### 2.2.2. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis merupakan fenomena Amerika Serikat karena dikembangkan sepenuhnya di Amerika melalui *surveyer research center* di Universitas Michigan. Munculnya teori ini sebagai reaksi atas ketidakpuasan beberapa ilmuwan politik terhadap pendekatan sosiologis. Beberapa ilmuwan menganut pendekatan psikologis karena menganggap pendekatan sosiologis terlalu sulit dilaksanakan secara metodologis, terutama dalam aspek pengukurannya. Misalnya bagaimana mengukur sejumlah indikator kelas sosial, kelompok agama dan sebagainya.

Menurut pendekatan psikologis, perilaku memilih ditentukan oleh kekuatan psikologis yang berkembang dalam diri pemilih (*voters*) sebagai produksi dari proses sosialisasi. Mereka menjelaskan bahwa sikap seseorang sebagai refleksi dari kepribadian seseorang. Menurut Greenstein dalam (Hadi Krisno:23-26) terdapat 3 alasan mengapa sikap sebagai variabel sentral untuk menjelaskan perilaku memilih. Pertama, sikap merupakan fungsi kepentingan. Artinya penilaian terhadap suatu objek diberikan berdasarkan motivasi, minat, dan kepentingan orang tersebut. Kedua, sikap merupakan fungsi penyesuaian diri.

Seseorang bersikap tertentu sesuai dengan kepentingan orang itu untuk sama atau tidak sama dengan tokoh yang disegani atau kelompok panutannya. Ketiga, sikap merupakan eksternalisasi dan pertahanan diri. Artinya, sikap seseorang itu merupakan upaya untuk mengatasi konflik batin atau tekanan psikis yang mungkin berwujud mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) dan eksternalisasi diri seperti proyeksi, rasionalisasi, dan identifikasi.<sup>16</sup>

Defenisi standar sikap adalah suatu sistem yang berlangsung lama yang terdiri dari keyakinan-keyakinan positif atau negatif (komponen kognitif), perasaan dan emosi afektif, serta kecenderungan tindakan menyangkut objek sikap, yaitu entitas yang sedang dievaluasi. Menurut Eagly dan Chaiken (dalam Cottam L. Martha., et.al:2012:99) sikap merupakan suatu kecenderungan psikologis yang diekspresikan untuk mengevaluasi entitas tertentu menggunakan beberapa tingkat suka atau tidak suka.<sup>17</sup>

Perlu dipahami bahwa tidak ada kesepakatan tentang pemahaman secara universal mengenai apa itu sikap dan bagaimana komponen-komponennya berkaitan satu sama lain, namun konsep sikap telah secara luas digunakan dalam studi mengenai perilaku pemberian suara(perilaku memilih), persuasi, dan afek-afek media pada perilaku politik. Konsep sikap memiliki

---

<sup>16</sup>Krishno Hadi,*Perilaku Partai Politik*, Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang. Hlm: 23-26.

<sup>17</sup> Cottam L. Martha., et.al., *Pengantar Psikologi Politik*,2012, Rajawali pers, hlm.99

tradisi yang panjang dalam dalam studi mengenai opini publik, namun diperkenalkan suatu konsep yang lebih akhir. Para penulis *The American Voter*, dan yang lainnya termasuk aliran Michigan, menyajikan suatu model-model sikap-sikap politik, dan hubungan sikap-sikap satu sama lain, yang menggambarkan sebab-sebab pemberian suara tersebut. Model ini disebut corong kausalitas, dan model ini membedakan faktor-faktor atau sikap-sikap jangka panjang yang mempengaruhi bagaimana orang amerika memberikan suara mereka (antara lain kelekatan dengan sebuah partai, atau identifikasi partai, dan kelompok kepentingan) dan faktor-faktor jangka pendek (isu-isu dan karakteristik pribadi kandidat-kandidat yang penting saat ini).<sup>18</sup>

Identifikasi partai merupakan suatu sikap yang digukan oleh seseorang untuk menganggap diri sebagai pemilih parati A atau partai B. Identifikasi partai diperoleh melalui sosialisasi dan pengalaman hidup lainnya sedangkan identifikasi terhadap isu-isu dan identifikasi terhadap karakteristik kandidat-kandidat adalah cara seorang pemilih dalam menentukan pilihan dengan cara melihat bagaimana kepopuleran kandidat atau mengidentifikasi secara personal segala sumber daya yang dimiliki oleh kandidat tersebut sejauh mana calon tersebut bisa mewakili suara konstituennya. Jadi aliran Michigan mengembangkan sebuah

---

<sup>18</sup> ibid

rumusan untuk menganalisis dampak keanggotaan partisan, isu-isu, dan karakteristik kandidat pada setiap pemilihan umum yang dimana nantinya akan ditemukan kecenderungan pemilih apakah lebih melihat faktor jangka panjang atau keanggotaan partisan ataukah lebih mengedepankan karakteristik kandidat dan isu-isu dalam memberikan suara mereka pada pemilihan umum atau mengedepankan faktor jangka pendek.

### **2.3. Mengenal Ada' Tuho**

Sebelum diuraikan mengenai adat tuho maka terlebih dahulu dijelaskan mengenai konsep masyarakat adat secara umum. Masyarakat adat adalah sebagai komunitas yang memiliki asal-usul leluhur secara turun temurun yang hidup di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi ekonomi, politik, budaya dan sosial yang khas". Masyarakat ini masih memegang nilai-nilai tradisi dalam sistem kehidupannya.

Pandangan dasar dari kongres I Masyarakat Adat Nusantara tahun 1999 menyatakan bahwa "masyarakat adat adalah komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul secara turun temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, serta kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakat". Secara sederhana dikatakan bahwa masyarakat adat terikat oleh hukum adat,

keturunan dan tempat tinggalnya. ILO (dalam Keraf, 2010:361) mengategorikan masyarakat adat sebagai:

1. Suku-suku asli yang mempunyai kondisi sosial budaya dan ekonomi yang berbeda dari kelompok masyarakat lain di sebuah negara, dan yang statusnya sebagian atau seluruhnya diatur oleh adat kebiasaan atau tradisi atau oleh hukum atau aturan mereka sendiri yang khusus.
2. Suku-suku yang menganggap dirinya atau dianggap oleh orang lain sebagai suku asli karena mereka merupakan keturunan dari penduduk asli yang mendiami negeri tersebut sejak dulu kala sebelum masuknya bangsa penjajah, atau sebelum adanya pengaturan batas-batas wilayah administratif seperti yang berlaku sekarang, dan yang mempertahankan atau berusaha mempertahankan—terlepas dari apapun status hukum mereka—sebagian atau semua ciri dan lembaga sosial, ekonomi, budaya dan politik yang mereka miliki. Dalam pengertian itu masyarakat adat juga dikenal sebagai memiliki bahasa, budaya, agama, tanah dan teritoryang terpisah dari kelompok masyarakat lain, dan hidup jauh sebelum terbentuknya negara bangsa modern<sup>19</sup>.

---

<sup>19</sup> Keraf, A.S., *Etika Lingkungan Hidup*, 2010, Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Selanjutnya Keraf menyebutkan beberapa ciri yang membedakan masyarakat adat dari kelompok masyarakat lain, yaitu:

1. Mereka mendiami tanah-tanah milik nenek moyangnya, baik seluruhnya atau sebagian.
2. Mereka mempunyai garis keturunan yang sama, yang berasal dari penduduk asli daerah tersebut.
3. Mereka mempunyai budaya yang khas, yang menyangkut agama, sistem suku, pakaian, tarian, cara hidup, peralatan hidup sehari-hari, termasuk untuk mencari nafkah.
4. Mereka mempunyai bahasa sendiri
5. Biasanya hidup terpisah dari kelompok masyarakat lain dan menolak atau bersikap hati-hati terhadap hal-hal baru yang berasal dari luar komunitasnya.

Masyarakat dengan orientasi pola kehidupan tradisional merupakan masyarakat yang tinggal dan hidup di desa-desa. Suhandi (dalam Ningrat, 2004:4) mengemukakan sifat-sifat dan ciri-ciri umum yang dimiliki masyarakat tradisional sebagai berikut:

1. Hubungan atau ikatan masyarakat desa dengan tanah sangat erat.
2. Sikap hidup dan tingkah laku yang magis religius
3. Adanya kehidupan gotong royong
4. Memegang tradisi dengan kuat
5. Menghormati para sesepuh

6. Kepercayaan pada pimpinan lokal dan tradisional
7. Organisasi kemasyarakatan yang relatif statis
8. Tingginya nilai-nilai sosial.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut terlihat bahwa masyarakat tradisional di dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang diwarisi nenek moyangnya. Dalam kesehariannya, meskipun kini sudah banyak pengaruh luar dari kehidupan sosialnya, namun masyarakat tradisional tetap berusaha menjaga nilai-nilai luhur atau adat istiadat yang telah dipegangnya sejak dahulu, hal tersebut dilakukan untuk menjaga identitas kelompok masyarakat tersebut dan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan lingkungan hidup di sekitarnya.

*Ada' tuho* terdiri dari dua kata, yaitu *ada'* yang berarti adat (kebiasaan) dan *tuho* berarti hidup . jadi *ada' tuho* dapat diterjemahkan sebagai adat atau kebiasaan yang mengatur hidup (kehidupan). Adat yang menjunjung tinggi harkat dan martabat kehidupan manusia sebagai ciptaan tuhan yang sangat berharga

Dalam pesan leluhur mereka yang menjadi roh *ada' tuho* terdapat kalimat "*moa muitami balimbunganna ada' tuhoko tammate mapia takkadake*" yang secara harfiah dapat diterjemahkan "apabila melihat rumah pemangku *ada' tuho* maka kematian akan menjadi kehidupan dan keburukan akan menjadi

kebaikan". Maka sesungguhnya pengakuan atas eksistensi hidup manusia sangat tinggi, sehingga orang yang hidup atau tinggal di kawasan *ada' tuho* harus terjaga dan terjamin hak hidupnya.

Falsafah ini bukan hanya semboyan semata namun dapat disaksikan dalam kehidupan masyarakat. Bahwa pola kehidupan musyawarah, cinta dan saling mengasihi sangat jelas nampak hingga saat ini. Seseorang yang melukai secara fisik atau merusak kehormatan orang lain, maka orang tersebut telah mati secara adat (*mate ada'*) dan kepadanya diberihukuman sebagai konsekuensi atas perbuatannya berupa dihilangkan hak-haknya sebagai keluarga yang disebut *tata' dikasarrapua*. Dalil lain menyebutkan tentang keagungan *ada' tuho* ini yakni: *menna- menna mambottu- bottu bassi marra'ba-ra'ba patahu, dondo di ada' tata' di kasarrapua*. Artinya bagi mereka yang tidak patuh dan tunduk pada hukum adat maka dianggap hilang atau keluar dari kekeluargaan.

Apabila kejadian tersebut terjadi pada seseorang maka hak-haknya bisa dikembalikan dengan catatan menebus hukumannya dengan cara memberikan satu ekor kerbau kepada si korban yang telah dilukai secara fisik tadi. Apabila yang bersangkutan tidak mampu maka akan dibebankan kepada sanak keluarga dekatnya, dan jika keluarga dekatnya pun tidak mampu maka masyarakat setempat harus menyelamatkannya. Karena kalau tidak segera ditebus maka akan mendatangkan bencana buat

masyarakat. Prosesi pembersihan tanah dengan binatang (kerbau) disebut *mattera lita'* yang berarti mensucikan tanah. Caranya dengan mengeluarkan darah sebagai denda. Darah dibalas darah tetapi pembalasan bukan pada fisik si pelanggar melainkan pada binatang atau harta bendanya.<sup>20</sup> Inilah gambaran betapa istimewanya hukum *adat tuho* yang berlaku di masyarakat Ulumanda yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat hidup manusia.

Salah satu bentuk upaya pelestarian budaya *ada' tuho* di Kecamatan Ulumanda adalah dengan dibentuknya Forum Studi Pengembangan Adat (FORSPAT) pada tahun 2002. FORSPAT adalah lembaga yang berperan dalam membantu dalam menyelenggarakan temu budaya setiap saat dengan tujuan merevitalisasi nilai-nilai *adat tuho* di Kecamatan Ulumanda<sup>21</sup>. Pada perhelatan budaya tahun 2015 yang lalu, FORSPAT sudah mencanangkan untuk menulis dan menyusun semacam buku tentang *adat tuho* sehingga setiap kalangan dapat mengakses pelajaran tentang *adat tuho* dengan sangat mudah.

Ada banyak kendala dalam hal proses pelestarian *adat tuho* di Ulumanda salah satu berdasarkan tesis yang ditulis oleh Muhammadiyah Irfan mengenai Reproduksi Ada' Tuho di Ulumanda adalah banyaknya asumsi dan pandangan subjektif di masyarakat

---

<sup>20</sup>Ibid., hlm. 63-66

<sup>21</sup>Irfan, Muhammad, Reproduksi *ada' tuho* di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat, 2016, Universitas Sebelas Maret Surakarta, hlm.51-52

disetiap perhelatan temu Budaya *Ada' Tuho*, bahwa temu Budaya ini hanya ajang kepentingan bagi orang tertentu saja. Salah satu faktor mengapa asumsi dan pandangan itu berkembang karena para pengurus FORSPAT dan para pemangku adat tidak mensosialisasikan kepada masyarakat jauh sebelum hari H temu Budaya tersebut.

Upaya pelestarian nilai *Ada' Tuho* di Ulumanda hari ini, para pemangku adat kurang mampu memberikan pengetahuan secara formal kepada semua kalangan khususnya generasi pelanjut atau generasi pemuda, sehingga peran para aktifitas FORSPAT adalah merangkum hasil temu Budaya untuk dijadikan sebuah tulisan yang membahas garis besar isi dan nilai-nilai *Ada' Tuho* sehingga generasi muda mudah dalam mempelajarinya.

## 2.4. Kerangka Pemikiran

Masyarakat Ulumanda memiliki adat yang dikenal dengan sebutan *ada' tuho* (Adat Tuho) yang masih eksis, dibuktikan dengan nilai-nilai adatnya masih dipegang teguh oleh masyarakat sampai hari ini. Nilai-nilai adat yang dimaksud tentang sikap menghargai hidup dan kehidupan manusia secara keseluruhan melalui falsafah *tuho tammate mapia takkadake*. Adat *tuho* bukan hanya tinggal nama dibuktikan dengan masih bertahannya sistem kelembagaan adat sampai hari ini, namun dalam perkembangan adat tersebut sesuai dengan yang dibahasakan di pendahuluan tidak akan pernah lepas dan akan selalu berhadapan dengan proses-proses politik, demikian pula dengan masyarakat adatnya secara umum. Perihal politik elektoral ada dua nilai atau falsafah dalam *adat tuho* yang penulis dianggap berhubungan dengan perilaku memilih atau bisa disebut sebagai nilai yang mempengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihan pada proses pemilu berlangsung antara lain, mengutamakan keluarga dan tuntutan untuk patuh kepada hukum adat.

Ada beberapa pendekatan yang penulis pakai didalam melihat bagaimana pengaruh nilai-nilai adat (*ada' tuho*) dalam mempengaruhi perilaku memilih masyarakat pada Pemilihan Gubernur Sulbar tahun 2017 di Kecamatan Ulumanda, yaitu pendekatan sosiologis dan psikologis sebagaimana yang dijelaskan di awal tentang pendekatan perilaku memilih yang gunanya untuk mempertajam analisis sehingga didapatkan

hasil penelitian yang dengan maksimal. Beberapa variabel dan indikator yang dituliskan untuk mempertajam dan memperjelas hal-hal yang membedakan antara kedua sekaligus memberikan gambaran tentang fokus pembahasan diantara kedua pendekatan perilaku memilih tersebut.

## 2.6 Skema Pikir

Berikut adalah alur logika yang dijelaskan di kerangka pemikiran.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Waktu dan Lokasi penelitian**

Lokasi yang dijadikan obyek penelitian adalah kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat karena disanalah nilai-nilai adat tuho yang hendak penulis teliti tumbuh dan berkembang.

#### **3.2. Jenis dan Desain Penelitian**

Jenis dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif yaitu menggambarkan secara menyeluruh tentang perilaku memilih masyarakat pada pemilihan Gubernur Sulawesi Barat (Sulbar) di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene tahun 2017.

Cara ini dilakukan karena permasalahan yang akan diteliti adalah permasalahan telah terjadi sehingga data-data yang akan dihubungkan dengan suatu pemecahan masalah ditinjau dari sudut pandang teoritis maupun praktek. penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan rangkaian dari pengumpulan data diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasi dan menganalisis.

#### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, yakni data yang diperoleh langsung melalui penelitian lapangan (wawancara) dan melalui daftar pertanyaan yang diberikan kepada informan. Daftar pertanyaan tersebut jadi kunci sebelum masuk sesi wawancara dengan informan yang akan diwawancarai, maksudnya sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu informan akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar terkait masalah penelitian yang disusun oleh penulis.
2. Data sekunder, yakni data yang diperoleh dari teknik dokumentasi dengan memanfaatkan sumber-sumber yang berkaitan dan dapat mendukung obyek yang akan diteliti seperti data pemilih dari Komisi Pemilihan Umum (KPU), buku, serta tulisan berupa tesis sebagai rujukan penelitian.

#### **3.4. Teknik pengumpulan data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara mendalam yaitu pengambilan data melalui wawancara langsung kepada informan untuk mengumpulkan data-data yang dapat membantu penulis dalam penelitian ini. informan yang dimaksud adalah orang yang dianggap penulis dapat menjadi representasi masyarakat adat tuho. Proses pengumpulan data melalui wawancara terdapat 12 iforman yaitu sebagai berikiut :

**Tabel.3.1.****Daftar informan penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Status</b>	<b>Waktu dan tempat wawancara</b>
1	Jabaruddin	Kepala Desa Salutambung	Jum'at, 15 Februari 2019 di Desa Salutambung
2	Tandroadji	Kepala Desa Sambabo	Jum'at, 15 februari 2019 di Desa Sambabo
3	Abdullah	Kepala Desa Sulai	Selasa, 21 januari 2019 di Desa Sulai
4	Palimbuan	Kepala Desa Panggalo	Minggu, 10 Februari, 2019 di Desa Panggalo
5	Hardi	Kepala Desa Ulumanda	Selasa, 26 Februari 2019 di Dusun Lemo-lemo, Desa Ulumanda
6	Muhammad Hasri	Kepala Desa Tandeallo	Kamis, 24 Januari 2019, di Desa Tandeallo
7	Rubiah	Ibu Rumah Tangga	Selasa, 22 Februari 2019 di Dusun Taukong, Desa Tandeallo
8	Najamiah	Ibu Rumah Tangga	Selasa, 22 Februari 2019, di Dusun Batu Salutallang, Desa Tandeallo
9	Sudirman Syam	tokoh Masyarakat	Rabu, 30 januari 2019, di Dusun Salutambung Barat, Desa Salutambung
10	Juddin	Tokoh Adat Tuho Ulumanda	Jum'at, 18 Januari 2019, Di dusun Taukong, desa Tandeallo.
11	Abd. Rasyid.	Tokoh Adat Tuho Ulumanda	Rabu, 27 Februari 2019 di Desa Tandeallo
12	Alimuddin	Tokoh Adat Tuho Ulumanda	Selasa, 5 Maret 2019, Di Dusun Salutallang, Desa Tandeallo

Wawancara yang dilakukan oleh penulis ini guna untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya pengaruh nilai-nilai adat terhadap masyarakatnya khususnya dalam hal penentuan pilihan politik. dan khususnya wawancara dengan pemangku adat atau Tokoh *Ada' Tuho* lebih banyak menggali sosok pemimpin bagaimana yang dimpikan oleh masyarakat ditinjau dari pesan-pesan dan nilai-nilai adat. wawancara dengan para kepala desa dan masyarakat setempat dilakukan untuk menguji dan mengetahui lebih dalam bagaimana pengaruh nilai-nilai *Ada' Tuho* terhadap perilaku masyarakat khusus tentang perilaku memilih sehingga data yang dibutuhkan lebih akurat..

2. Daftar pertanyaan yaitu pengambilan data melalui pertanyaan yang dibuat peneliti yang berhubungan dengan penelitian dengan cara memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab oleh informan.
3. Dokumentasi yaitu diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisi data ialah mengungkapkan data apa yang masih perlu untuk dicari, hipotesis apa yang perlu diuji, dipertanyakan apa yang perlu dijawab, metode apa

yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki. Menurut bogdan dan biklen, analisis data ialah proses pencarian data dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan. Sedangkan menurut Spradley, analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian bagiannya, hubungan antara bagian-bagian, dan hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhan. Penulis dalam melakukan penelitian, setelah melakukan wawancara dengan informan maka segera dituliskan informasi sesuai dengan rumusan masalah, adapun informasi baru yang kontra dengan data yang dibutuhkan, tetap dituliskan sebagai data penunjang dalam mengambil kesimpulan, hal ini dilakukan penulis sebagai upaya untuk memperlihatkan dengan sejelas-jelasnya kondisi yang berkembang di masyarakat.

### **3.6. Reduksi data**

Jika dalam penelitian kualitatif terdapat terdapat data yang bersifat kuantitatif, yaitu dalam bentuk angka-angka, maka sebaiknya angka-angka jangan dipisahkan dari kata-katanya secara kontekstual sehingga tidak mengurangi maknanya.

Data yang didapatkan dilapangan langsung diketik atau ditulis dengan rapi, terinci, serta sistematis setiap selesai mengumpulkan

data-data yang terkumpul semakin bertambah, biasanya mencapai ratusan bahkan ribuan lembar. Oleh karena itu laporan tersebut harus dianalisis sejak dimulainya penelitian. Laporan-laporan itu perlu direduksi yaitu dengan memilah hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kita, kemudian dicari temanya. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.<sup>22</sup>

### **3.7. Kesimpulan/Verifikasi**

Kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Langkah yang diambil dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Haberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

---

<sup>22</sup>Usman Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi aksara, Ed.5. 2014  
Hlm: 80-85.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **4.1. Geografis, Administratif, dan Kondisi Fisik**

##### **4.1.1. Letak Geografis**

Kecamatan Ulumanda adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Majene dimana terletak antara  $2^{\circ} 38' 45''$ – $3^{\circ} 38' 15''$  Lintang Selatan dan antara  $118^{\circ} 45' 00''$ – $119^{\circ} 4' 45''$  Bujur Timur, yang berbatasan dengan Kabupaten Mamuju. Luas wiayah Kecamatan Ulumanda tercatat 456 km atau sekitar 48 persen dari total luas Kabupaten Majene.

Secara geografis, di Kecamatan Ulumanda aliran sungai dan pegunungan. Tercatat ada sekitar 26 sungai yang mengalir Kecamatan Ulumanda atau sekitar 30 persen sungai yang ada di Kabupaten Majene dan sekitar 6 pegunungan yang membentang diwilayah ini.

Desa Popenga merupakan desa terluas di Kecamatan Ulumanda dengan luas 126.69 km atau sekitar 28 persen luas Kecamatan. Sedangkan desa terkecil adalah Desa Sulai yang hanya 12.52 km atau sekitar 3 persen dari luas Kecamatan Ulumanda

#### 4.1.2. **Administratif**

Kecamatan Ulumanda terdiri dari 8 (delapan) desa yaitu Desa Sulai, Salutambung, Sambabo, Kabiraan, Tandeallo, Panggalo, Ulumanda, dan Popenga.

Kecamatan Ulumanda termasuk daerah yang memiliki banyak sungai-sungai kecil yang tersebar di seluruh desa, dari sekitar 85 (delapan puluh lima) sungai terdapat di Kabupaten Majene sungai terbanyak di Ulumanda. Sungai-sungai inilah yang menjadi sumber air bagi masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhan air bersihnya. Pada saat ini air baku yang digunakan adalah air permukaan/sungai, berasal dari Sungai Abaga, Sungai Mangge dan Sungai Tinambung untuk BNA dan untuk IKK adalah Sungai Belia, Sungai Karaka, Sungai Mangarabombang, Sungai Malunda, Sungai Ulumanda dan Sungai Tammeroddo. Di mana untuk Intake Sungai Abaga yang berkapasitas 40 lt/dt mengalami penurunan debit air menjadi rata-rata 15 lt/dt pada saat musim kemarau. Nama Daerah Aliran Sungai (DAS) yang terdapat di Wilayah Kabupaten Majene.

Luas wilayah Kecamatan Ulumanda adalah 456 Km<sup>2</sup> dengan ibuKota/Kabupaten terletak di Desa Kabiraan dengan luas 13 persen dari luas Kecamatan Ulumanda atau setara dengan 12.52 km. Dari total luas wilayah Kecamatan Ulumanda, Desa Popenga merupakan desa yang memiliki wilayah terluas yakni 126.69 Km<sup>2</sup>, kemudian Desa

Ulumanda dengan luas 105.61 Km<sup>2</sup>. Sedangkan desa yang memiliki luas wilayah terkecil yakni Desa Sulai dengan luas wilayah 12.51 Km<sup>2</sup>. Luas wilayah per desa serta jumlah dusun yang ada di Kecamatan Ulumanda dapat dilihat pada Tabel berikut.

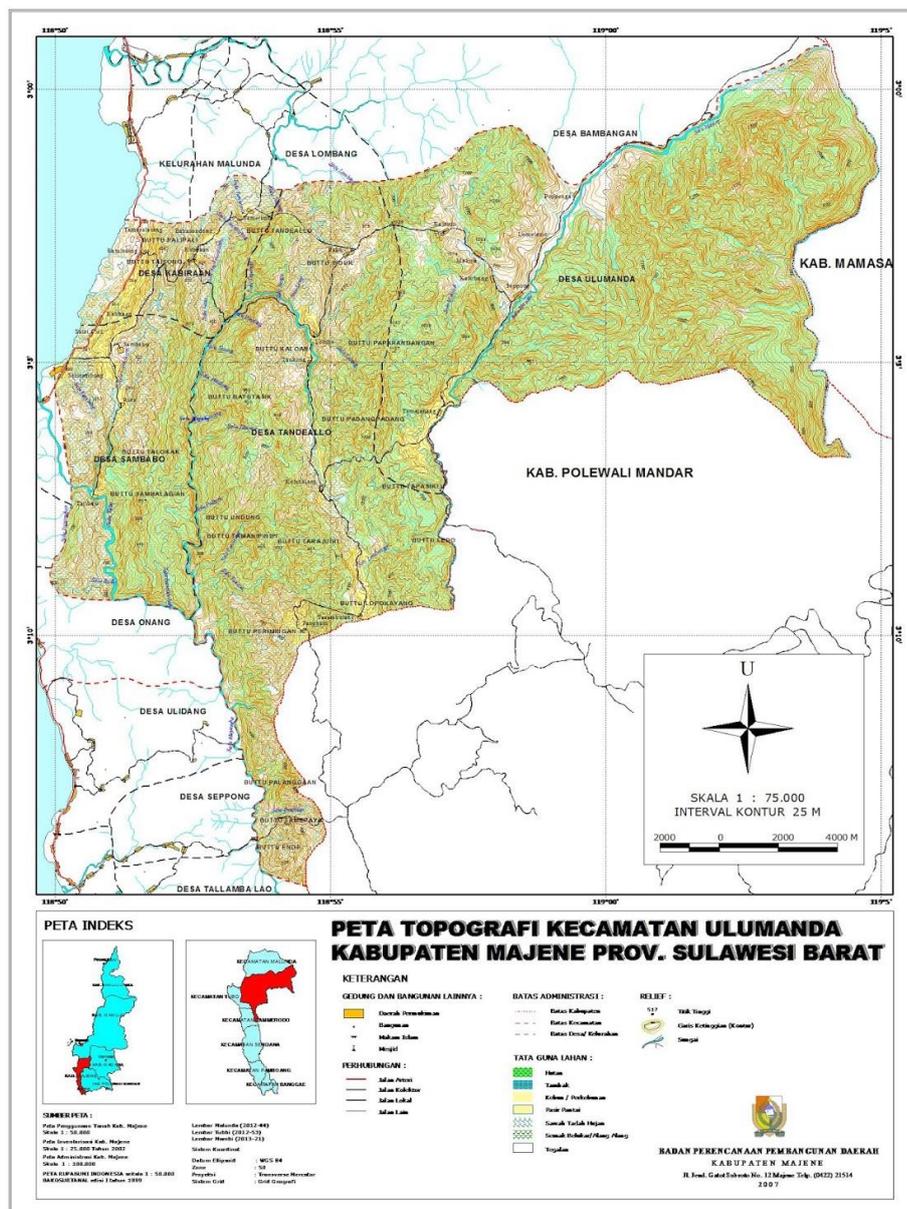
**Tabel 4.1. Nama, Luas Wilayah Per-desa dan Jumlah Dusun**

No.	Nama desa	jumlah dusun	Luas Wilayah	
			(Km <sup>2</sup> )	(%) thd Total
1.	Desa salutambung	8	36.26	8
2.	Desa sambabo	4	20.88	4
3.	desa sulai	4	12.52	3
4.	desa kabiraan	8	25.62	6
5.	desa tandeallo	6	58.89	13
6.	desa pangggalo	4	69.53	15
7.	desa ulumanda	6	105.61	23
8.	desa popenga	6	126.69	28
<b>Jumlah</b>		<b>46</b>	<b>456</b>	<b>100</b>

Sumber: Ulumanda dalam Angka 2018

Peta administrasi Ulumanda dan cakupan wilayah kajian dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini

**Peta 1 Peta Administrasi Kabupaten Majene dan Cakupan Wilayah Kajian**



#### 4.1.3. **Kondisi Fisik**

Dari aspek topografi, Kecamatan Ulumanda memiliki wilayah yang kondisinya relatif bervariasi yakni, pada sisi selatan merupakan daerah pesisir yang relatif datar sedangkan pada sisi utara merupakan daerah pegunungan.

Kondisi iklim wilayah Kecamatan Ulumanda hampir sama dengan Kabupaten Majene dan sekitarnya dimana secara umum ditandai dengan hari hujan dan curah hujan yang relatif tinggi dan sangat dipengaruhi oleh angin musim, hal ini dikarenakan wilayahnya berbatasan dengan laut lepas (Selat Makassar dan Teluk Mandar). Berdasarkan catatan stasiun Meteorologi, rata-rata temperatur di Kabupaten Majene dan sekitarnya sepanjang tahun 2010 berkisar  $27,13^{\circ}\text{C}$ , dengan suhu minimum  $22,53^{\circ}\text{C}$  dan suhu maksimum  $30,83^{\circ}\text{C}$ . Curah hujan di Kabupaten Majene tertinggi pada bulan September sebesar  $303,1\text{ mm}^3$  dengan hari hujan 25. Sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Maret sebesar  $84,9\text{ mm}^3$  dengan jumlah hari hujan 17.

Sementara sepanjang tahun 2018 rata-rata temperatur di Kabupaten Majene dan sekitarnya berkisar  $27,52^{\circ}\text{C}$ , dengan suhu minimum  $22,83^{\circ}\text{C}$  dan suhu maksimum  $32,93^{\circ}\text{C}$ . Curah hujan di Kabupaten Majene tertinggi pada bulan Desember sebesar  $456,4\text{ mm}$

dengan jumlah hari hujan 26. Sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juli sebesar 1,6 mm dengan jumlah hari hujan.

## **4.2. Demografi**

### **a. Kependudukan**

Penduduk Kecamatan Ulumanda berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 9.143 jiwa yang terdiri atas 4.628 jiwa penduduk laki-laki dan 4.517 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi tahun 2016, penduduk Kecamatan Ulumanda mengalami pertumbuhan sebesar 1,24 persen dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 1,25 persen dan penduduk perempuan sebesar 1,23 persen. Sementara itu besar rasio jenis kelamin laki-laki tahun 2017 terhadap penduduk jenis kelamin perempuan sebesar 102,41.

Kepadatan penduduk di Kecamatan Ulumanda tahun 2017 mencapai 20.05 jiwa/km dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 5.03 orang. Kepadatan penduduk di 8 desa/kelurahan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Desa Sulai dengan kepadatan sebesar 73 jiwa/km dengan terendah di Desa Popenga sebesar 8 jiwa/km. sementara itu jumlah rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 1.74 persen dari tahun 2016

**Tabel 4.2.**

**Jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga di seluruh desa kecamatan Ulumanda.**

No	Nama desa	Jumlah penduduk	Jumlah rumah Tangga
1	Sambabo	1.016	196
2	Salutambung	1.464	285
3	Kabiraan	1.326	261
4	Sulai	913	180
5	Tandeallo	1.360	261
6	Panggalo	1.015	195
7	Ulumanda	1.052	225
8	Popenga	997	213
Jumlah Total 9.143.816			

*Sumber: Ulumanda dalam angka 2018*

### **4.3. Sosial (Pendidikan, Kesehatan dan Agama)**

Salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan suatu daerah adalah tersedianya cukup sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Ketersediaan fasilitas pendidikan. Pada tahun 2016 di tingkat SD, terjadi peningkatan jumlah murid sebesar 1,7 persen dibanding tahun 2015. Tahun 2017 di tingkat SMP mengalami penurunan jumlah sebesar 12,83 persen. Sedangkan ditingkat SMA mengalami peningkatan sebesar 40,52 persen

dilain sisi pembangunan disektor kesehatan meliputi seluruh siklus atau tahapan kehidupan manusia. Bila pembangunan kesehatan berhasil dengan baik maka terjadi peningkatan kesejahteraan. Ketersediaan sarana kesehatan akan sangat menunjang kualitas kesehatan masyarakat. Pada tahun 2017 terdapat 2 puskesmas, 5 pustu, 9 poskesdes, dan 32 posyandu yang terletak di Kecamatan Ulumanda. Sedangkan jumlah tenaga kesehatan, pada tahun 2017 terdapat 4 orang dokter di Kecamatan Ulumanda yang terdiri dari 2 dokter gigi dan 2 dokter umum, untuk para medis tersedia 10 orang perawat dan 18 orang bidan. Sedangkan dukun bayi relatif lebih banyak yaitu berjumlah 15 orang. Hal lain yang lain persoalan agama pada tahun 2017 jumlah tempat peribadatan, seperti Masjid dan Mushollah, di Kecamatan Ulumanda masing-masing 35 dan 6 buah. Catatan bahwa mayoritas beragama muslim di Kecamatan Ulumanda.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Gubernur Sulawesi Barat tahun 2017 diikuti oleh tiga pasangan calon. Dari tiga pasangan calon tersebut adalah :

1. Suhardi Duka - Kalma katta
2. Ali Baal Masdar - Enny Anggarayni
3. Salim Mengga - Hasanuddin

Di Ulumanda sendiripada pemilihan Gubernur Sulawesi Barat tahun 2017 terdiri dari 6.043 daftar pemilih tetap dan pengguna hak pilih sebesar 5.029, jika dipersentasekan menyentuh angka 82% ini menandakan bahwa partisipasi politik pemilih di Kecamatan Ulumanda relatif tinggi.

Pada pembahasan skripsi ini, penulis akan menguraikan bagaimana perilaku memilih masyarakat *adat tuho* di Ulumanda yang ditinjau dari pengaruh nilai-nilai adat tersebut sebagaimana yang dibahas dari rumusan masalah pada awal tulisan ini. Pada dasarnya perilaku memilih adalah aktifitas pemberian suara oleh pemilih kepada orang yang lebih disukai, namun dalam mengkaji perilaku memilih masyarakat adat, ada dua pendekatan yang penulis gunakan dalam melihat dan menganalisis yakni, pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologis.

## 5.1. Perilaku Memilih Masyarakat Adat Ulumanda

Sesuai yang dikemukakan diawal ada dua pendekatan yang penulis digunakan untuk menganalisis perilaku memilih masyarakat adat, yakni: pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologis.

### 5.1.1. Tinjauan aspek sosiologis

Ramlan Surbakti telah mengemukakan bahwa perilaku memilih adalah aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih dan tidak memilih (*to vote or not to vote*) di dalam suatu pemilu<sup>23</sup>

Jika mengacu pada defenisi perilaku memilih yang di kemukakan diatas maka sesungguhnya yang paling krusial adalah apa sesungguhnya yang mempengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihan pada salah satu pasangan calon. Pendekatan sosiologis cenderung mengamati kegiatan memilih dalam konteks sosial, dimana yang paling banyak dilihat sesungguhnya adalah latar belakang demografi, sentimen keagamaan dan kesamaan kelas sosial. Setelah melakukan penelitian maka penulis menemukan data bahwa kecenderungan perilaku memilih masyarakat *adat tuho* lebih kepada faktor kesamaan domisili atau demografi. Kecenderungan informan mengatakan bahwa mereka

---

<sup>23</sup>Ibid.

memilih atas dasar kesamaan asal atau daerah. Berikut adalah jawaban salah satu informan pada saat wawancara lapangan, seperti yang dikatakan oleh bapak Jabaruddin:

*“Kalau saya pada pemilihan gubernur sul-bar tahun 2017 yang lalu menjatuhkan pilihan pada pasangan Suhardi duka-Kalma katta karena beliau( Kalma katta) adalah putra daerah asli Kabupaten Majene, dan sepatutnya kita warga kecamatan ulumanda memilih beliau karena Kecamatan Ulumanda adalah bagian dari Kabupaten majene”.*<sup>24</sup>

Kalau dicermati hasil wawancara diatas maka penulis menganggap bahwa pengaruh nilai-nilai adat tuho masih terlihat sebab adat telah mewasiatkan kepada masyarakat kalau mereka sangat dianjurkan untuk mengutamakan nilai kekeluargaan dan terminologi dan indentifikasi makna keluarga dapat dilihat dari petikan wawancara diatas bahwa lebih mengutamakan kandidat yang lebih dekat dengan masyarakat Ulumanda itu sendiri. Jawaban informan tersebut sejalan dengan pendekatan sosilogis bahwa pemilih akan cenderung memilih kandidat yang memiliki keterikatan dengan daerahnya<sup>25</sup>. Maksud dari keterikatan di sini yakni Ulumanda adalah bagian dari Kabupaten Majene, begitupun dengan Kalma Katta dengan orang Ulumanda.

Senada dengan informan sebelumnya, Palimbuan mengatakan:

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan bapak Jabaruddin, Kepala desa salutambung, 50 tahun, pada 15 Februari 2019.

<sup>25</sup> Ibid

*...kandidat yang menjadi representase daerah kita tentunya adalah pak kalma katta, dan persoalan adat tuho memang telah meberikan petuah untuk memilih keluarga/ kerabat, dan itu hanya didapatkan didiri Pak Kalma Katta<sup>26</sup>.*

Mencermati hasil wawancara diatas bahwa memilih Kalma katta sebagai representasi masyarakat Ulumanda sejalan dengan petuah adat untuk memilih kandidat yang punya ikatan kekeluargaan dengan masyarakat atau kandidat yang dianggap sebagai kerabat(nilai kekeluargaan). Kalma katta dan Masyarakat Ulumanda memiliki keterikatan secara geografis atau kesamaan domisi di Kabupaten Mejene sehingga sebahagian besar masyarakat memilih beliau karena dianggap kerabat oleh masyarakat setempat sehingga nilai kekeluargaan dapat diidentifikasi dari keterikatan tersebut.

Sejalan dengan itu Rubiah mengatakan, sebagai berikut:

*“ moa pemiliha gubernur I dipirra ia, mai,di sola mangoa lebih macoa nei kalma jari kalma-katta koo kupilih karena sola kai nei tod.*

*Artinya: bahwa Suhardi Duka-Kalma Katta adalah yang terbaikkarena Kalma Katta sebagai putra daerah Majene asli, maka saya juga ikut memilih mereka<sup>27</sup>”.*

Penilaian dan pemberian label baik kepada salah satu calon dari wawancara diatas yakni dengan melihat kedekatan secara geografis atau domisili tanpa pertimbangan atau melihat variabel lain sebelum memberikan dan menentu pilihan. Hasil wawancara

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara Dengan Palimbuan, 45 Tahun , Kepala Desa Panggalo, 10 Februari 2019

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Rubiah, 49 tahun, URT, Desa Tandeallo, pada 22 Februari 2019.

diatas sejalan dengan apa yang diyakini dalam pedekatan sosiologis bahwasanya kesamaan ras dan etnik dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan yang lebih jauh lagi disebutkan, hal lain yang terkait dengan etnik adalah sentimen kedaerahan atau dengan kata lain calon pejabat publik yang punya asal-usul atau keterikatan dengan daerah tertentu akan cenderung didukung oleh pemilih dari daerah yang bersangkutan.<sup>28</sup>. Mereka memilih karena adanya kesamaan asal daerah dengan salah satu pasangan calon yang informan sebutkan pada saat wawancara langsung.

Keputusan politik mereka masih mudah dipengaruhi dan dilain sisi ada kecenderungan kolektivitas dalam memilih. Berangkat dari hasil wawancara, menurut penulis, ada satu sistem nilai yang cukup kuat yang masih dipercaya secara bersama-sama sehingga keputusan politik mereka mudah dipengaruhi dan sistem nilai itu adalah nilai-nilai *adat tuho* yang masih kental sampai saat ini yakni mengutamakan dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan.

Dilain sisi Hardi mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan informan sebelumnya, bahwa:

*“Tidak ada hubungannya antara adat dengan politik. masyarakat, saya melihat kebanyakan mereka memilih dengan hati nuraninya, walaupun ada dengan embel-embel, misal memilih karena kesamaan letak geografis, itu tidak ada*

---

<sup>28</sup> ibid

*kaitannya dengan adat. Tapi saya tidak mau simpulkan secara keseluruhan, satu poin penting, walaupun nilai adat berpengaruh, maka itu sangat kecil. mayoritas suara yang di dapat pasangan SDK-KALMA di Kecamatan Ulumanda itu tidak ada kaitannya dengan nilai-nilai ada' tuho di Ulumanda<sup>29</sup>”.*

Mencermati perkataan Pak Hardi diatas penulis mencoba menyederhanakan maksud beliau bahwa pengaruh nilai adat dimasyarakat hanya berlaku pada relasi sosial keseharian, dalam artian tidak menyentuh sampai pada pembahasan politik apalagi kalau politik praktik seperti Pemilu, karena masyarakat hari ini menurut beliau telah memilih sesuai dengan hati nurani. Melihat informasi hasil wawancara yang penulis dapatkan selama meneliti dilapangan, ternyata tidak semua mengatakan bahwa nilai-nilai *ada' tuho* hari ini masih berpengaruh.

Setelah melalui tahap analisis penulis beranggapan dan mengambil kesimpulan bahwa masyarakat *ada' tuho* hari ini cenderung masih dipengaruhi oleh nilai-nilai adatnya karena mayoritas mengatakan bahwa landasan mereka memilih pasangan calon khususnya pasangan SDK-KALMA karena ada pesan-pesan adat yang diikuti atau jadi bahan referensi dalam bertindak dan berperilaku khususnya dalam hal politik elektoral, namun kembali soal hasil wawancara penelitian bahwa hanya sebagian besar masih dipengaruhi oleh nilai-nilai adat akan tetapi tidak berlaku

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Hardi, 27 tahun, Kepala Desa Ulumanda, pada tanggal 26 Februari 2019.

pada masyarakat Ulumanda secara keseluruhan, itu tandanya telah ada pergeseran pandangan dari masyarakat secara pelan-pelan.

Dari pengaruh kedekatan secara Geografis selanjutnya penulis melakukan wawancara kebeberapa tokoh *adat tuho* yang ada di Kecamatan Ulumanda ada banyak informasi baru terkait kriteria pemimpin yang baik menurut *adat tuho* itu sendiri. seperti wawancara penulis dengan Juddin salah satu tokoh *adat tuho*, beliau mengatakan:

*“Kriteria pemimpin atau wakil rakyat yang baik, kalau berpatokan pada nilai dan falsafah adat tuho, adalah mereka yang disebut dalam istilah adat Tobase hoi bojannaatau topakkulle tuho”<sup>30</sup>.*

Makna topakulle tuho adalah mereka yang memiliki kemampuan finansial yang cukup dan sifat yang baik, sebab keduanya harus beriringan agar dapat menjadi pemimpin yang baik bagi masyarakat. Menurut juddin bahwa ini harus menjadi salah satu landasan masyarakat didalam menentukan pilihan sebagai wujud dari kepatuhan pada hukum adat. Kepatuhan pada hukum adat dan mengutamakan nilai kekeluargaan merupakan dua unsur nilai *adat Tuho* yang saling terkait. Keterkaitan tersebut lebih rinci dijelaskan bahwa kriteria pemimpin yang dicari ada pada pasangan SDK - KALMA dan didukung oleh kedekatan secara adat maupun

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Juddin, Tokoh adat tuho Ulumanda, 60 tahun, wawancara pada 18 Januari 2019.

secara geografis, sehingga semakin memantapkan sebagian besar masyarakat untuk memilih calon tersebut. Inilah letak pengaruh nilai adat yang dapat diidentifikasi secara langsung yang ditinjau dari kepatuhan pada hukum adat. Proses penentuan pilihan oleh sebagian besar masyarakat kepada SDK - KALMA, meskipun kriteria pemimpin ada pada masing-masing pasangan calon tetapi secara geografis dan kedekatan mereka dengan masyarakat adat Ulumanda berbeda dengan pasangan calon yang lain. Hal tersebut diatas selaras dengan teori sosiologis yang walaupun berbeda dilihat dari asal etnik, seorang calon pejabat publik yang tinggal atau bisa memperjuangkan kepentingan suatu daerah tertentu cenderung akan dipilih oleh pemilih dari daerah yang bersangkutan<sup>31</sup>. Begitupun dengan kasus pasangan SDK-KALMA, meskipun mereka bukan penduduk asli Kecamatan Ulumanda tetapi mereka lebih diyakini oleh masyarakat untuk memajukan daerah dibandingkan calon yang lain sebab ada kedekatan secara geografis, dan memenuhi kriteria pemimpin sesuai yang digariskan oleh adat.

Keunggulan pasangan SDK-KALMA semakin kompleks karena ternyata setelah melakukan wawancara dengan salah seorang kepala desa di Kecamatan Ulumanda, dalam hal ini Kepala Desa Sulai bapak Burhanuddin beliau mengatakan:

---

<sup>31</sup> Ibid

*“salah satu faktor kenapa mayoritas masyarakat Ulumanda memilih pasangan SDK-KALMA karena selain kalma katta adalah putra daerah asli Kab. Majene, dilain sisi pak SDK memiliki kesamaan adat yang ada di Ulumanda meskipun berbeda secara geografis yaitu adat tuho, bedanya adalah beliau berasal dari Mamasa”<sup>32</sup>.*

Penulis mendapat informasi kalau ternyata bapak Suhardi Duka (SDK) adalah salah satu orang yang menganut nilai *adat tuho* dan sekaligus masyarakat *adat tohu* yang asli meskipun secara geografis beliau berasal dari Mamasa atau tempat dimana *adat tuho* berasal yang sebagaimana telah dituliskan latar belakang tulisan ini, bahwa menurut sejarah *adat tuho* yang berkembang di Ulumanda adalah adat yang berasal dari Mamasa (*bumi kondosapata*) yang dibawah oleh orang yang bernama Daeng Malulung.

Dari informasi tersebut penulis menganggap bahwa dari kesamaan identitas (kesamaan adat) dapat berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku memilih masyarakat Ulumanda dan secara otomatis nilai-nilai adat sangat berperan sentral sehingga ikatan kesamaan tersebut tetap dijunjung tinggi dengan anggapan ketika berhasil memimpin atau terpilih sebagai Gubernur nilai-nilai adat yang mulanya diyakini bersama tetap menjadi salah satu patokan dalam mengeluarkan kebijakan.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Abdullah, kepada desa Sulai, 47 tahun, 21 januari 2019.

Perilaku memilih masyarakat yang demikian pun termasuk kedalam pengaruh faktor sosiologi hal ini sejalan dengan dengan salah satu tipe kelompok sosial yaitu Kelompok sekunder terdiri dari orang-orang yang memiliki ciri yang sama yang menyadari tujuan dan identifikasi kelompoknya, dan bahkan sebagian membentuk organisasi untuk memajukan kepentingan kelompoknya. Kelompok sekunder dapat diklasifikasikan berdasarkan pekerjaan, status sosio-ekonomi dan kelas sosial, serta kelompok-kelompok etnis yang meliputi ras, agama, dan daerah asal.<sup>33</sup> Kata kuncinya adalah seseorang yang punya kedekatan dengan daerah tertentu akan mudah meraup suara paling banyak didaerah tersebut hal ini sejalan dengan apa yg dikemukakan melalui pendekatan sosiologi bahwa calon pejabat publik yang punya asal-usul atau keterikatan dengan daerah tertentu akan cenderung didukung oleh pemilih dari daerah yang bersangkutan<sup>34</sup>, jadi bukan saja tentang kesamaan asal usul ataupun geografis tetapi keterikatan dengan daerah tertentu juga sangat menentukan dan salah satu bentuk keterikatan dengan salah satu daerah tertentu contohnya adalah keterikatan antara SDK dengan masyarakat Ulumanda yang ditinjau dari kesamaan adat istiadat yang mereka percaya bersama.

Hasil penelitian yang ditinjau dari aspek sosiologis secara umum masih dipengaruhi oleh faktor geografis atau sentimen

---

<sup>33</sup> ibid

<sup>34</sup> ibid

kedaerahan. Hasil wawancara yang diperoleh penulis telah dideskripsikan diatas serta dibuktikan oleh data yang menunjukkan kekuatan dan keunggulan pasangan calon SDK - KALMA sangat signifikan. Sebagian besar masyarakat Ulumanda memilih pasangan tersebut dengan alasan mereka dianggap dapat menjadi representasi dari masyarakat Ulumanda. Berikut adalah data hasil perolehan suara pasangan calon pada Pilgub Sulbar tahun 2017 :

**Tabel 5.1. Daftar Perolehan Suara Pilkada Sulbar 2017**

<b>NO</b>	<b>NAMA CALON</b>	<b>RINCIAN PEROLEHAN SUARA SAH PASLON DI KECAMATAN ULUMANDA</b>
1	Dr. H. Suhardi Duka, MM dan H. Kalma Katta, S.Sos, MM.	2.583
2	Mayjen TNI(purn) Salim S. Mengga dan H. Hasanuddin Mashud, S.Hut.	837
3	Drs. H. Ali Baal Masdar, M.si dan Hj. Enny Anggraeni Anwar	1.576

Sumber : KPU KABUPATEN MAJENE<sup>35</sup>

Data diatas bisa menjadi pendukung hasil penelitian penulis yang telah diuraikan sebelumnya bahwa perilaku memilih

<sup>35</sup>Data yang diperoleh dari Kantor KPU kabupaten Majene, pada tanggal 1 April 2019.

masyarakat banyak dipengaruhi oleh faktor sosiologis meskipun kemudian pengaruh tersebut bukan menjadi faktor tunggal yang dapat mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Persoalan perilaku memilih masyarakat adat di Kecamatan Ulumanda selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan yang lain yaitu pendekatan psikologis.

#### 5.1.2. Tinjauan dari Aspek Psikologis.

Pendekatan psikologis pada dasarnya melihat sikap sebagai variable sentral dalam menjelaskan perilaku politik seseorang. Hal ini disebabkan fungsi sikap itu sendiri, yang menurut Grenstein mempunyai tiga fungsi.<sup>36</sup> Yang salah satunya, sikap memiliki fungsi kepentingan. Artinya penilaian terhadap suatu objek diberikan berdasarkan motivasi, minat dan kepentingan orang tersebut.

Dari penjelasan diatas selaras dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu informan bernama Najamiah, beliau mengatakan:

*“Waktu pemilihan Gubernur tahun 2017 kemarin saya memilih pasangan SDK-KALMA karena pak Kalma Katta adalah mantan Bupati Majene dan telah nyata pembangunannya di Kecamatan Ulumanda, apalagi kalau beliau ke provinsi pasti lebih besar lagi perhatiannya<sup>37</sup>”.*

---

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup>Wawancara dengan Najamiah, Ibu Rumah Tangga, 39 tahun, pada tanggal 22 Februari 2019.

Dari petikan wawancara diatas dapat dilihat bahwa sebagian masyarakat senang dengan kepemimpinan Kalma Katta selama jadi Bupati yang diwujudkan lewat kebijakn dan pembangunan yang beliau keluarkan. Preferensi memilih masyarakat berdasarkan motivasi atau dorongan yang berkembang dalam dirinya bahwa ketika memilih pasangan yang disebutkan pada saat sesi wawancara, ada harapan yang lebih terhadap pilihannya karena menganggap bahwa pasangan SDK-KALMA telah memberikan bukti nyata di Kecamatan Ulumanda dibandingkan dengan beberapa pasangan calon yang lain dan . Perilaku memilih masyarakat bisa demikian sebab pasangan SDK yakni KALMA KATTA telah bekerja di Majene selama 15 tahun sebelumnya, dimana satu periode menjadi Wakil Bupati dan selama dua periode menjadi Bupati Kabupaten Majene. Ini waktu yang cukup lama untuk membangun kepercayaan masyarakat khususnya di Kecamatan Ulumanda.

Soal perilaku memilih yang dianalisis menggunakan pendekatan psikologis sebagaimana disebutkan di awal bahwa pendekatan ini lebih melihat variabel sikap. Namun perlu dipahami bahwa sikap bukan satu hal yang asal jadi, tetapi melalui proses yang panjang mulai lahir sampai dewasa<sup>38</sup>. Dengan waktu yang relatif lama, Kalma Katta telah bekerja untuk Majene dan secara

---

<sup>38</sup> Kpu Bondowoso, "Laporan riset partisipasi masyrakat dalam pemilu ditingkat KPU Kabupaten Bondowoso: Perilaku Pemilih". Lembaga Penelitian Univeritas Jember. 2015.

tidak langsung memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang dirinya.

Melalui proses sosialisasi itulah kemudian berkembang ikatan psikologis antara Kalma Katta dengan masyarakat adat yang ada di Kecamatan Ulumanda sehingga tercipta loyalitas untuk mendukung beliau disetiap momen kontestasi pemilu yang dia ikuti. Sikap politik seperti ini pun masih dijiwai dan tentu relevan dengan nilai *adat tuho* yakni, kepatuhan pada hukum adat yang menganjurkan untuk mengutamakan orang yang bisa membuat kehidupan masyarakat lebih baik, oleh mereka(masyarakat adat) disebut dalam istilah *pakkulle tuho*,

Disamping hal diatas menurut Bapak Rasyid salah satu tokoh *adat tuho* Ulumanda mengatakan:

*".....menna-menna malutta-lutta bicara ada' dondo di ada' tata' di kasarrapua<sup>39</sup>."*

Arti dari ucapan salah satu tokoh adat yang ada di Kecamatan Ulumanda tersebut yakni sebagai ultimatum, bahwa barang siapa yang tidak mendengarkan bicara adat maka dia dianggap telah keluar dari kekeluargaan. jadi menurut pesan *adat tuho* bahwa orang dianggap keluar dari kekeluargaan manakala melawan bicara adat atau nilai-nilai adat. Lanjut Rasyid mengatakan:

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Rasyid, Tokoh adat tuho, 59 tahun, pada tanggal 27 Februari 2019.

*“Apa lagi kalau lolonna memangi( keluarga dan keturunan pemangku ada’ tuho) maka sangat tidak elok ketika melanggar hukum dan ketentuan adat”.*

Perilaku memilih masyarakat *adat tuho* di Ulumanda masih sangat dipengaruhi oleh hal tersebut diatas sebab konsekuensinya sangat berat bagi seorang manusia yang harus dikeluarkan dari kekeluargaan, menurut hemat penulis hal tersebut menjadi salah satu aspek yang berkembang dalam diri banyak individu di Kecamatan Ulumanda sehingga mayoritas masyarakat Ulumanda memilih pasangan yang sesuai kriteria yang ideal menurut pesan-pesan adat sebab kalau tidak demikian maka orang yang keluar dari jalur itu akan merasa malu kepada keluarga yang lain. Terkhusus buat keturunan pemangku adat secara langsung menjadi point krusial yang harus mereka perhatikan sebab akan mencederai lembaga adat dimata masyarakat jikalau mereka yang melanggar.

Pesan adat yang dimaksud telah dijelaskan sebelumnya tentang bagaimana memilih pemimpin yang bisa membawa kehidupan masyarakat Ulumanda lebih baik dan tentunya kriteria tersebut lebih banyak dimiliki oleh pasangan SDK-KALMA dimata masyarakat Ulumanda sebab ada bukti yang telah kalma katta lakukan selama menjadi Bupati Majene.

Pada pokoknya dalam mengikuti pesan atau nilai adat merupakan mekanisme pertahanan diri atas tekanan dari

konsekuensi yang harus diterima ketika melenceng dari dari hal tersebut, hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Grestein tentang fungsi sikap yang ketiga bahwasanya fungsi sikap salah satunya adalah fungsi eksternalisasi dan pertahanan diri, artinya sikap seseorang adalah upaya untuk mengatasi konflik batin atau tekanan psikis yang mungkin berwujud mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) dan eksternalisasi diri seperti proyeksi, idealisasi, rasionalisasi dan identifikasi<sup>40</sup>.

Pada sesi wawancara dengan informan yang berbeda, pak Sudirman, mengatakan:

*“Menurut pendapat saya banyak orang yang memilih pasangan SDK-KALMA karena satu faktor yaitu yaitu ketokohan dari Kalma katta<sup>41</sup>”.*

Kalau mencermati hasil petikan wawancara di atas hal ini sejalan dengan apa yang menjadi salah satu fokus dari sikap terkait perilaku memilih yaitu indentikasi kandidat. Artinya orang menjatuhkan pilihannya kepada pasang SDK - KALMA karena faktor kepopuleran Kalma Katta selaku calon Wakil Gubernur, sebagian masyarakat melihat ketokohan Kalma Katta yang bisa dikatakan telah menjadi ikon Kabupaten Majene selama 15 tahun, sebelum beliau mencalonkan diri sebagai Wakil Gubernur berpasangan dengan SDK sebagai calon Gubernur.

---

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Wawancara dengan dengan bapak Sudirman, 50 tahun, tokoh masyarakat, pada tanggal 30 januari 2019

Lanjut sudirman menegaskan:

*“Saya berpandangan bahwa suara mayoritas yang diraup pasangan SDK-KALMA di ulumanda kerana kalma katta sudah menjadi nama yang populer di Kabupaten Majene khususnya di Ulumanda pada saat beliau jadi Bupati Kabupaten Majene<sup>42</sup>.”*

Hasil wawancara diatas menunjukkan perilaku memilih masyarakat sangat dipengaruhi oleh karakteristik kandidat dalam hal ini kepopuleran Kalma Katta di Kabupaten Majene, hal demikian sejalan dengan teori corong kausalitas yang mencoba melihat sebab seseorang dalam menentukan pilihan yang dibedakan kedalam dua hal yaitu faktor jangka panjang (identifikasi partai) dan faktor jangka pendek (orientasi isu-isu dan karakteristik kandidat), dimana makna dari identifikasi terhadap isu-isu dan indentifikasi terhadap karakteristik kandidat-kandidat adalah cara seorang pemilih dalam menentukan pilihan dengan cara melihat bagaimana kepopuleran kandidat atau mengidentifikasi secara personal segala sumber daya yang dimiliki. kandidat tersebut<sup>43</sup>.

Secara tidak langsung maupun secara langsung Kalma Katta memiliki ikatan psikologis dengan masyarakat karena selain seringnya bersentuhan langsung dengan masyarakat setempat juga didukung oleh banyak kebijakan yang baik dikeluarakn oleh beliau

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan dengan bapak Sudirmana, 50 tahun, tokoh masyarakat, pada tanggal 30 januari 2019

<sup>43</sup> Ibid

selama jadi bupati majene sehingga menjadikan hal itu sebagai nilai tambah secara personal.

Wawancara dengan informan yang lain Muhammad hasri mengatakan:

*“Pemilihan Gubernur tahun 2017 yang lalu saya memilih pasangan SDK-KALMA karena menurut penilain saya mereka telah ada bukti dalam hal pembangunan dibandingkan dengan yang lain<sup>44</sup>*

Hasil wawancara diatas menunjukkan ada bentuk penilaian terhadap para kandidat dengan cara membandingkan kelebihan masing-masing calon terkait apa yang bisa dan telah dilakukan dalam pembangunan Kecamatan Ulumanda, seperti fungsi sikap yang dikemukakan oleh Eagly dan Chaiken, menurutnya sikap merupakan suatu kecenderungan psikologis yang diekspresikan untuk mengevaluasi entitas tertentu mengguakan beberapa tingkat suka atau tidak suka<sup>45</sup>. Makna suka dalam hal ini adalah masyarakat setempat senang diperhatikan oleh kalma katta melalui kebijakan dan program beliau selama menjadi bupati Majene, sehingga ketika mencalonkan diri menjadi wakil Gubernur berpasangan dengan Suhardi Duka dapat meraup suara mayoritas di Kecamatan Ulumanda.

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan dengan Muhammad Hasri, 53 tahun, kepala desa tandeallo, pada tanggal 24 Januari 2019.

<sup>45</sup> Ibid.

Entitas yang dimaksud dapat berarti orang atau para kandidat yang ikut serta dalam pemilihan Gubernur Sulbar tahun 2017. Cara yang dilakukan adalah membandingkan para kandidat sesuai dengan apa yang menjadi kelebihan masing-masing yang nantinya hasil dari proses perbandingan tersebut berubah menjadi suka atau tidak suka terhadap calon Gubernur atau dengan kata lain kandidat yang disukai akan dipilih dan yang tidak disukai adalah sebaliknya.

Sementara itu Kalau ditinjau dari nilai adat soal bagaimana mengutamakan nilai kekeluargaan, seperti yang dijelaskan diawal bahwa indetifikasi makna keluarga dapat dilihat dari pemberian suara kepada pasangan SDK-KALMA karena ada kedekatan secara Geografis. Berangkat dari hal tersebut ketika dijadikan sebagai bentuk pertahanan diri maka dapat dikatakan berpengaruh secara psikologis bagi masyarakat apalagi kalau ada himbauan dari pemangku adat tuho sebagaimana yang dikatakan oleh Juddin bahwa

*“sering ada bentuk himbauan kepada masyarakat terkait kriteria pemimpin yang baik buat masyarakat Ulumanda atau paling tidak dibicarakan diinternal para pemngku adat<sup>46</sup>.”*

Hasil wawancara diatas menunjukkan bentuk himbaun kepada masyarakat untuk mengikuti nasihat pemangku adat dan

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Juddin, Tokoh adat tuho Ulumanda, 60 tahun, wawancara pada 18 Januari 2019.

bukan tidak mungkin ada yang terpaksa menerima himbauan tersebut yang hanya dijadikan bentuk pertahanan diri guna menghindari konsekuensi yang akan diterima ketika tidak sejalan dengan anjuran tersebut.

Kurang relevan dengan data informan sebelumnya bapak Alimuddin memberikan pandangan terkait cara adat menentukan pemimpin bagi masyarakat, beliau berpendapat bahwa:

*“...Saya memilih bukan semata-mata karena faktor ketokohan kalma katta tetapi lebih kepada pesan adat tentang memilih untuk bisa memperbaiki kondisi sosial masyarakat dari kurang baik menjadi baik, dari yang tertinggal menjadi masyarakat yang maju.*

*Lanjut beliau menegaskan: menna-mena mala mambea sinar di kappung diami tiditi namenjari pemimpin,*

*Artinya: siapa yang mampu meberikan sinar di masyarakat maka dialah yang pantas jadi pemimpin atau yang bisa dijadikan pemimpin*

*Juga dia menyebutkan: Moa damo tii bara’na tau lai appo namala mappatuho banua ia nileloi tinei meskipun nataudikalae appo namakkada-kadakei banua iya a,de tinei namala isanga nioaa nieloi*

*Artinya: meskipun orang lain/tidak satu daerah asal, tapi mampu membawa kebaikan didalam masyarakat maka itupun kita terima dan walaupun saudara tapi perilkunya membawa dampak buruk dalam masyarakat maka tidak boleh kita terima, meskipun atas nama keluarga.<sup>47</sup>*

Dari data diatas dapat dilihat pemberian suara karena faktor pesan-pesan adat yang sebelumnya saya tuliskan tentang sebutan

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan dengan Alimuddin, 63 tahun, Tokoh Adat tuho, pada tanggal 5 Maret 2019.

*Topakkule tuho*, yang lebih luas diterjemahkan oleh masyarakat bahwa tidak melulu harus melihat tokoh, atau institusi atau lembaga tetapi poinnya adalah kembali kepada prinsip tentang siapa yang bisa memberikan kehidupan yang baik dalam masyarakat.

Dari beragam jawaban dan pandangan yang diberikan oleh informan, penulis melihat bahwa penentuan pilihan pada salah satu pasangan calon oleh masyarakat cenderung memberikan penilaian dengan melihat kelebihan masing-masing calon atau apa yang telah dia buat untuk masyarakat setempat, hal tersebut berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan cenderung melihat sosok Kalma Katta (KK) secara pribadi, tetapi perlu dipahami bahwa hal ini tidak terjadi begitu saja tetapi ada proses panjang yang dilakukan oleh KK untuk membangun kepercayaan masyarakat.

Menurut pandangan tokoh adat bahwa bukan soal pribadi seseorang saja yang harus dilihat dalam menentukan pilihan tetapi boleh saja karena faktor kelembagaan/institusi partai dan sejenisnya, poin krusialnya adalah siapa yang mampu memberikan sinar yang baik dalam masyarakat.

Menurut kacamata teori corong kausalitas kecenderungan perilaku memilih masyarakat *adat tuho* di Ulumanda cenderung melihat pribadi sang calon pejabat publik atau dikenal dengan

istilah orientasi kandidat, preferensi memilih semacam ini termasuk dalam faktor jangka pendek sebab individu adalah satu entitas yang terbatas dalam melakukan perubahan-perubahan yang diharapkan masyarakat, sedangkan faktor jangka panjang masih kurang terlihat sebab orientasinya lebih menginginkan partai dan basis ideologi partai sebagai preferensi memilih masyarakat, tetapi ironisnya partai kurang dikenal masyarakat hari ini ketimbang individu yang menjadikan partai itu sebagai kendaraan politik, masyarakat tidak melihat jenis kendaraannya tetapi cenderung melihat siapa yang mengendarai apa.

Poin pentingnya adalah, baik pendekatan sosiologis, maupun pendekatan psikologis dalam menganalisis perilaku memilih masyarakat adat di Kecamatan Ulumanda cenderung mejumpai satu faktor penentu terakait sebab seseorang dalam menentukan pilihan politik. Misal dalam pendekatan sosiologis lebih banyak memilih salah satu pasangan calon karena kesamaan domisili atau faktor geografis, meskipun tidak semua mengatakan hal tersebut tetapi kecenderungan pemilih memilih karena faktor tersebut. kemudian di faktor psikologis yang menjadikan sikap sebagai variabel sentral, sikap seseorang yang menurut pandangan teori corong kausalitas yang membagi sikap kedalam dua bentuk yakni sikap yang sifatnya jangka panjang dan jangka pendek. Setelah dilakukan penelitian faktor jangka pendek lebih cenderung dijadikan

alasan para responden dalam menentukan pilihan ketimbang faktor jangka panjang.

Faktor jangka panjang yang dimaksud adalah cara seseorang dalam menentukan pilihan karena indentifikasinya terhadap partai tertentu, artinya memilih salah satu kandidat karena kendaraan politik yang dia tumpangi sama dengan cita-cita politiknya sang pemilih. Sedangkan faktor jangka pendek adalah sebab seseorang menentukan pilihan karena melihat sosok kandidat secara keseluruhan tanpa melihat dari partai mana kandidat berasal yang penting adalah sejauh mana kepopuleran kandidat tersebut dan sampai dimana dia dikenal oleh pemilih terkait kelebihan secara personal seorang kandidat tersebut.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan secara detail hasil penelitian yang berupa kesimpulan atas masalah yang diteliti dan dipaparkan sebelumnya , serta saran yang diberikan terhadap permasalahan tentang adat tuho beserta masyarakatnya hari ini.

#### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian maka penulis menyimpulkan bahwa:

Pada pemilihan Gubernur Sulawesi Barat tahun 2017 ditinjau dari aspek sosiologis, nilai-nilai adat tuho tentang mengutamakan nilai kekeluargaan dan kepatuhan pada hukum adat masih didapatkan di masyarakat adat tuho Ulumanda. nilai kekeluargaan dapat diidentifikasi dari perilaku memilih masyarakat yang mayoritas menjatuhkan pilihan pada salah satu pasangan calon yaitu SDK-KALMA, karena pasangan tersebut, dalam hal ini Kalma Katta adalah putra daerah Mejene sedangkan Ulumanda adalah bagian dari Kabupaten Majene, sehingga sebagian masyarakat memilih dengan cara melihat kedekatan secara geografis bahkan pelabelan terhadap baik buruknya calon didasarkan pada kedekatan secara geografis dan kesamaan identitas. Sedangkan nilai adat tentang kepatuhan pada hukum adat dapat dilihat dari proses

penentuan pilihan yang dilakukan oleh masyarakat dengan melihat kriteria calon pemimpin yang gariskan oleh adat tuho, yang mereka sebut *Topakulle Tuho*. Meskipun Kriteria ada pada masing-masing calon tapi kriteria kedekatan secara geografis pasangan SDK-KALMA lebih unggul.

Selain faktor sosiologi, perilaku memilih masyarakat adat tuho juga ditinjau dari aspek psikologis. Mengutamakan nilai kekeluargaan dan kepatuhan pada hukum adat akan dilihat pengaruhnya secara psikologis. Kepatuhan pada hukum adat dapat dilihat dari perilaku memilih masyarakat berdasarkan dalil topakulle tuho, dan menurut hasil penelitian kriteria itu ada pada pasangan SDK-KALMA. dalam hal ini Kalma katta karena ia telah banyak memberikan sumbangsi selama 15 tahun mengabdikan dimajene sebagai wakil serta bupati majene, khususnya di Kecamatan Ulumanda, sehingga membuat dia menjadi populer dimasyarakat. Namun menurut kacamata teori corong kausalitas memilih dengan melihat kepopuleran aktor merupakan landasan yang sifatnya jangka pendek. Faktor jangka panjangnya ketika melihat partai sebagai landasan penentu pilihan, tapi hal demikian tidak ditemukan dari hasil wawancara penulis dengan informan. Sedangkan mengutamakan nilai kekeluargaan, seperti yang dijelaskan diawal bahwa indentifikasi makna keluarga dapat dilihat dari pemberian suara kepada pasangan SDK-KALMA karena ada kedekatan secara Geografis. Berangkat dari hal tersebut ketika dijadikan sebagai bentuk pertahanan diri maka dapat

dikatakan berpengaruh secara psikologis bagi masyarakat apalagi kalau ada himbauan dari pemangku adat tuho.

Kesimpulan terakhir bahwa pada aspek sosilogis nilai adat tentang mengutamakan nilai kekeluargaan masih menjadi nilai yang banyak dijadikan landasan dalam menentukan pilihan sedangkan pada aspek psikologis sebaliknya kepatuan pada hukum adat menjadi nilai yang paling menentukan pilihan sebagian besar masyarakat.

## **6.2. Saran.**

Adapun sara-saran yang krusial dari hasil penelitian ini adalah:

1. Penelitian mengenai adat istiadat khususnya tentang *adat tuho* lebih dimassifkan lagi sebab nilai-nilai adat hari ini banyak dilupakan oleh masyarakat dan generasi bangsa hari ini, padahal ini merupakan poin krusial dalam menunjang pengetahuan tentang kearifan lokal dan salah satu landasan yang baik untuk bertindak, dan berperilaku dalam relasi sosial masyarakat.
2. Harus ada upaya serius terkhusus bagi para pemangku adat untuk kembali merevitalisasi nilai adat tuho yang mulai sedikit bergeser dari hari kehari, upaya ini penting untuk lakukan sebab hari ini akulturasi kebudayaan semakin tak terbendung, lain lagi dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, akhirnya

interaksi masyarakat sangat tak terbatas dengan dunia luar sehingga nilai adat semakin ditinggalkan, padahal yang bisa memfilter hal yang kurang bermanfaat salah satunya adalah pesan-pesan atau petua-petua adat.

3. Salah satu hal yang membuat nilai adat ini semakin ditinggal selain dari kurangnya langkah dari pemangku adat untuk merekonstruksi nilai dan kelembagaan juga sangat dipengaruhi oleh keterbukaan informasi saat ini sehingga wacana yang dominan dimasyarakat adalah wacana tentang isu-isu yang berkembang diluar dan masuk secara bebas dimasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku:

Amin, Harmegi. 2017. *Mengenal Ada' Tuho*. Sulawesi Barat: El Malik Publishing.

Budiardjo, Miriam. 2010. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Edisi revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Cottam, L. Martha, Betz Dietz-Uhler, Elena Mastors, Thomas Preston. 2012. *Pengantar Psikologi Politik*: Edisi revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

Hadi, Krishno. 2014. *Perilaku Partai Politik*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.

Keraf, A.S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Mujani, Saiful, R. William Liddle, Kuskridho Ambardi. 2011. *Kuasa Rakyat*. Jakarta Selatan: Mizan publika.

Ritzer, Georger, dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Ritzer, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Berpradigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.

Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo

Suhelmi, Ahmad. 2001. *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Usman, Husaini. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi aksar

**B. Sumber lain (Tesis, skripsi, jurnal dan internet) :**

Azkari, Muhammad. "*Defenisi Perilaku Politik Dan Perilaku Memilih*". 27 Oktober 2016.

<https://muhammadazzikra15.blogspot.com/2016/10/definisi-perilaku-politik-dan-perilaku.html>). Diakses pada tanggal 4 oktober 2018 pukul 21.40

Indar melani. 2014. *Perilaku Pemilih Pemula di Kecamatan Duampanua pada Pemilukada Kabupaten Pinrang tahun 2013*. Makassar.: Universitas Hasanudddin. Skripsi. Tidak diterbitkan.

Irfan, Muhammad. 2016. *Reproduksi Ada' Tuho di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat..* Surakarta.: Universitas Sebelas Maret. Tesis. Tidak diterbitkan.

KPUD Kab.Majene,"*Sertifikat Rekapitulasi Hasil dan Rincian Perhitungan Perolehan Suara dari Kabupaten Majene Prov.Sulawesi Barat*".(<https://pilkada2017.kpu.go.id>.)

Komisi pemilihan umum bondowoso.2015. "Laporan Riset Partisipasi Masyarakat dalam Pemilu di Tingkat KPU Kabupaten Bondowoso: Perilaku Memilih. Bondowoso: Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Yustiningrum, Emelia RR, dan Wawan Ichwanuddin. 2014. *Partisipasi Politik dan Perilaku pada Pemilu 2014*. Diakses dari <https://ejournal.lipi.go.id/index.php/jppol/article/download/533/341> pada tanggal 07 oktober 2018 pukul 22.35.

## LAMPIRAN

Lampiran 1:

Wawancara dengan bapak Jabaruddin , Kepala Desa Salutambung.



Lampiran 2

Wawancara Dengan Sudirman Tokoh Masyarakat Sekaligus Kepala dusun Salutambung Barat.



Lampiran 3:

Wawancara Dengan Tandroaji Kepala Desa Sambabo



Lampiran 3:

Wawancara Dengan Abdullah Kepala Desa Sulai.



Lampiran 4:

Wawancara Dengan Ibu Rubiah.



Lampiran 5:

Wawancara Dengan Ibu Najamiah.



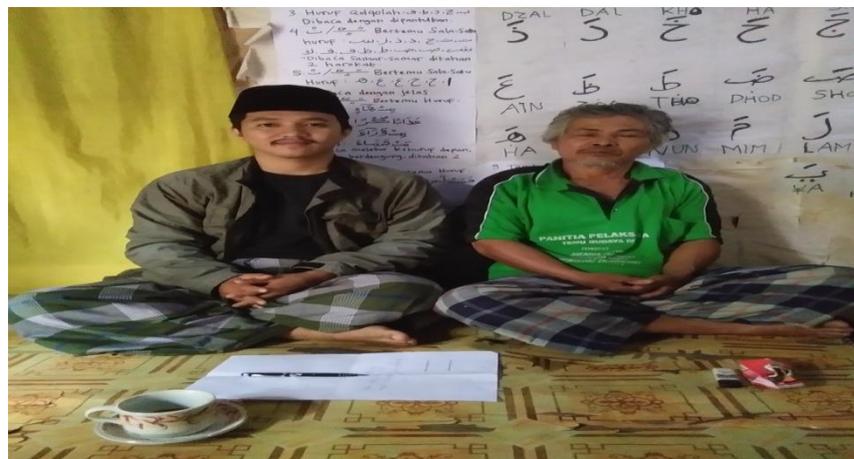
Lampiran 6:

Wawancara dengan Hardi Kepala Desa Ulumanda



Lampiran 7:

Wawancara dengan Rasyid Tokoh *Ada' Tuho* Ulumanda



Lampiran 8.:

Wawancara Dengan Palimbuan Kepala Desa Tandeallo.



Lampiran 9:

Wawancara Dengan Muhammad Hasri Kepala Desa Tandeallo



Lampiran 10.

Gambaran Kondisi Jalan Dilokasi Penelitian

